

# **KONFLIK PEMUDA TARUE DENGAN PEMUDA DANDANG DAMPAKNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL**

*Skripsi*

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) PALOPO*



Oleh  
**CIKITA LARASATI**  
NIM 16 0102 0010

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO  
2020**

# **KONFLIK PEMUDA TARUE DENGAN PEMUDA DANDANG DAMPAKNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL**

*Skripsi*

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) PALOPO*



1. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I
2. Sapruddin, S.Ag. M.Sos.I

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cikita Larasati

NIM : 16 0102 0010

Program Studi : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sebelumnya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, Oktober 2020

Yang membuat pernyataan

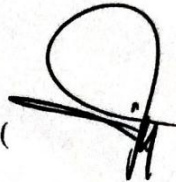
  
Cikita Larasati

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Konflik Pemuda Tarue dengan Pemuda Dandang. Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial yang ditulis oleh Cikita Larasati, NIM 16 0102 0010, mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Jumat, tanggal 16 bulan Oktober 2020 bertepatan dengan tanggal 14 Rabiul Awal 1442 Hijriyah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos).

### TIM PENGUJI


1. Dr. Masmuddin, M.Ag.  
Ketua Sidang/Penguji

()

2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I  
Sekretaris Sidang/Penguji

()

3. Drs. Syahrudin, M.H.I  
Penguji I

()

4. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos. M.A  
Penguji II

()

5. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I  
Pembimbing I

()


6. Sapruddin, S.Ag. M.Sos.I  
Pembimbing II

()

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab  
dan Dakwah  
  
Dr. Masmuddin, M.Ag  
NIP. 19600318 198703 1 004

Ketua Program Studi  
Sosiologi Agama

  
Dr. Hj. Nuryani, M.A  
NIP. 19640623 199303 2 001

Drs. Syahrudin, M.H.I  
Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos. M.A  
Dr. Baso Hayim, M.Sos.I  
Sapruddin, S.Ag. M.Sos.I

---

**NOTA DINAS TIM PENGUJI**

Lampiran : -

Hal : Skripsi

Kepada Yth

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo

Di,-

Tempat

*Assalamu 'Alaikum Wr.Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap naskah skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Cikita Larasati  
NIM : 16 0102 0010  
Program Studi : Sosiologi Agama  
Judul Skripsi : Konflik Pemuda Tarue Dengan Pemuda Dandang.  
Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial.

Maka naskah skripsi tersebut dinyatakan sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian *munaqasyah*.  
Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

*Wassalamu' Alaikum Wr.Wb.*

1. Drs. Syahrudin, M.H.I  
Penguji I

()  
tanggal:

2. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos. M.A  
Penguji II

()  
tanggal:

3. Dr. Baso Hayim, M.Sos.I  
Pembimbing I/Penguji

()  
tanggal:

4. Sapruddin, S.Ag. M.Sos.I  
Pembimbing II/Penguji

()  
tanggal:



## HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah menelaah dengan seksama skripsi berjudul: Konflik Pemuda Taruc dengan Pemuda Dandang. Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial.


Yang ditulis oleh:

Nama : Cikita Larasati  
NIM : 16 0102 0010  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak untuk diajukan untuk diujikan pada ujian/seminar hasil penelitian.

Demikian persetujuan ini dibuat untuk proses selanjutnya.

Pembimbing I

  
Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I  
NIP. 19701217 199803 1 009

Pembimbing II

  
Sapruddin, S.Ag. M.Sos.I  
NIP. 19671108 199903 1 001

Dr. Baso Hayim, M.Sos.I

Sapruddin, S.Ag. M.Sos.I

---

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : skripsi an. Cikita Larasati

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo

Di

Palopo

*Assalamu' Alaikum Wr.Wb*

Setelah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

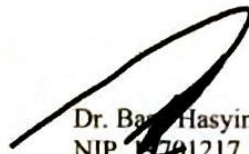
Nama	: Cikita Larasati
NIM	: 16 0102 0010
Program Studi	: Sosiologi Agama
Judul	: Konflik Pemuda Tarue dengan Pemuda Dandang. Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial.

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian/seminar hasil penelitian.

Demikian disampaikan untuk diproses selanjutnya.

*Wassalamualaikum Wr.Wb.*

Pembimbing I



Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I  
NIP. 19601217 199803 1 009

Pembimbing II



Sapruddin, S.Ag. M.Sos.I  
NIP. 19671108 199903 1 001

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ  
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur kehadiran Allah swt, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul ***“Konflik Pemuda Tarue dengan Pemuda Dandang. Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial”*** meskipun masih dalam bentuk yang sederhana.

Shalawat dan salam atas Nabi Muhammad saw, beserta keluarga, Sahabat serta pengikutnya hingga akhir zaman yang telah berhasil menaburkan mutiara-mutiara hidayah diatas puing-puing kejahiliyaan, yang telah membebaskan umat manusia dari segala kebodohan menuju ke jalan terang menerang yang di ridhoi Allah swt, demi mewujudkan *Rahmatan Lil alamin*. Skripsi ini dimaksudkan guna memenuhi syarat dalam menyelesaikan program studi srata satu (S1) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, banyak ditemukan hambatan.Namun atas bantuan dari berbagai pihak sehingga segala hambatan tersebut dapat diatasi dalam menyelesaikan skripsi ini. Terkhusus kepada kedua orang tuaku ayahanda Kaccung dan ibunda Noharita yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta dukungan dan doa yang selalu diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.



Pada kesempatan ini juga dengan rasa tawadhu dan keikhlasan penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor IAIN Palopo Dr. Abdul Pirol, M.Ag, Wakil Rektor I bidang akademik dan pengembangan kelembagaan, Dr. H. Muammar Arafat Yusmad, S.H., M.H, Wakil Rektor II bidang administrasi umum, perencanaan dan keuangan, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, M.M, dan Wakil Rektor III bidang kemahasiswaan dan kerjasama, Dr. Muhaemin, M.A.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo Dr. Masmuddin, M.Ag., Wakil Dekan I Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I, Wakil Dekan II Drs. Syahrudin, M.HI., dan Wakil Dekan III Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A.
3. Ketua Prodi Sosiologi Agama Dr. Hj. Nuryani, M.A dan Sekretaris Prodi Sosiologi Agama Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A.
4. Pembimbing I Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I dan pembimbing II Sapruddin, S.Ag., M.Sos.I yang senantiasa memberikan koreksi, saran dan masukan serta motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Penguji I Drs. Syahrudin, M.H.I dan penguji II Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A yang telah memberikan pertanyaan serta masukan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Para dosen dan pegawai di kampus IAIN Palopo yang telah membagikan ilmunya kepada penulis.

7. Para staf yang ada di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang senantiasa melayani dalam mengurus segala keperluan dalam menyelesaikan studi.
8. Kepala perpustakaan Madehang, S.Ag., M.Pd selaku kepala perpustakaan beserta stafnya dalam ruang lingkup IAIN yang telah banyak membantu khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi penulis.
9. Kepada keenam saudaraku terkhususnya sang kakak Regina Saraswati yang selalu mendukung dan memberikan semangat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada teman-teman Sosiologi Agama angkatan 2016 serta para senior yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis.
11. Kepada Nurul Kholilah dan Fatha Nurillah yang selalu membantu dan juga memberikan semangat kepada penulis dalam mengerjakan skripsi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Demikianlah yang dapat penulis paparkan dalam skripsi ini, kalau ada kata yang kurang baik mohon dimaafkan. Hanya kepada Allah swt.penulis berdoa semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai amal ibadah dan diberi pahala. Sekian dan terimah kasih.

Palopo, September 2020

Penulis

Cikita Larasati

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab Latin*

Daftar huruf Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Ṣ	Es dengan titik di atas
ج	<i>Ja</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ẓ	Zet dengan titik di atas
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	<i>Dad</i>	ḍ	De dengan titik di bawah
ط	<i>Ta</i>	ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	<i>Za</i>	ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	<i>‘Ain</i>	‘	Apostrofterbalik
غ	<i>Ga</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Ham</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	‘	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

*Hamzah* (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

#### 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, makatransliterasinya adalahsebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dhammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan hurufyang meliputi:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	<i>fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
وِ	<i>kasrah dan waw</i>	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa* bukan *kayfa*  
 هَوْلٌ : *haula* bukan *hawla*

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ وَاِ	<i>fathahdan alif, fathah dan waw</i>	Ā	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrahdan ya</i>	Ī	i dan garis di atas
يُ	<i>dhammahdan ya</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *mâta*  
 رَمَى : *ramâ*  
 يَمُوتُ : *yamûtu*

### 4. Ta Marbûtah

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaituta *marbûtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t).Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>rauḍah al-atfâl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madânah al-fâḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

## 5. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), maka dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbanâ</i>
نَجِّنَا	: <i>najjaânâ</i>
الْحَقُّ	: <i>al-ḥaqq</i>
الْحَجُّ	: <i>al-ḥajj</i>
نُعَمِّ	: <i>nu'ima</i>
عُدُّوْ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf ى bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (سِيّ), maka ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (â).

Contoh:

عَلِيّ	: <i>'ali</i> (bukan <i>'aliyy</i> atau <i>'aly</i> )
عَرَبِيّ	: <i>'arabi</i> (bukan <i>'arabiyy</i> atau <i>'araby</i> )

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الْشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i>	(bukan <i>asy-syamsu</i> )
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalah</i>	(bukan <i>az-zalzalah</i> )
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsalah</i>	



الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi *apostrof* (‘) hanya berlaku bagi huruf *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila huruf *hamzah* terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*  
الْأَنْوَءُ : *al-nau'*  
شَيْءٌ : *syai'un*  
أُمِرْتُ : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab Yang Lazim Digunakan Dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata *al-Qur'an* (dari *al-Qur'an*), *alhamdulillah*, dan *munaqasyah*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fi al-Qur'an al-Karîm*  
*Al-Sunnah qabl al-tadwîn*

## 9. *Lafz Aljalâlah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍâf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dînullah*  
بِاللَّهِ : *billâh*

Adapun *ta marbûtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalâlah*, ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh:

هُمْفِيْرَ رَحْمَةِ اللهِ

*hum fī rahmatillâh*

#### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa ma Muhammadun illa rasul*

*Inna awwala baitin wudi 'a linnasi lallaz\i bi Bakkata mubarakan*

*Syahru Ramadan al-laz\i unzila fih al-Qur'an*

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Al-Gazali

Al-Munqiz min al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

## ***B. Daftar Singkatan***

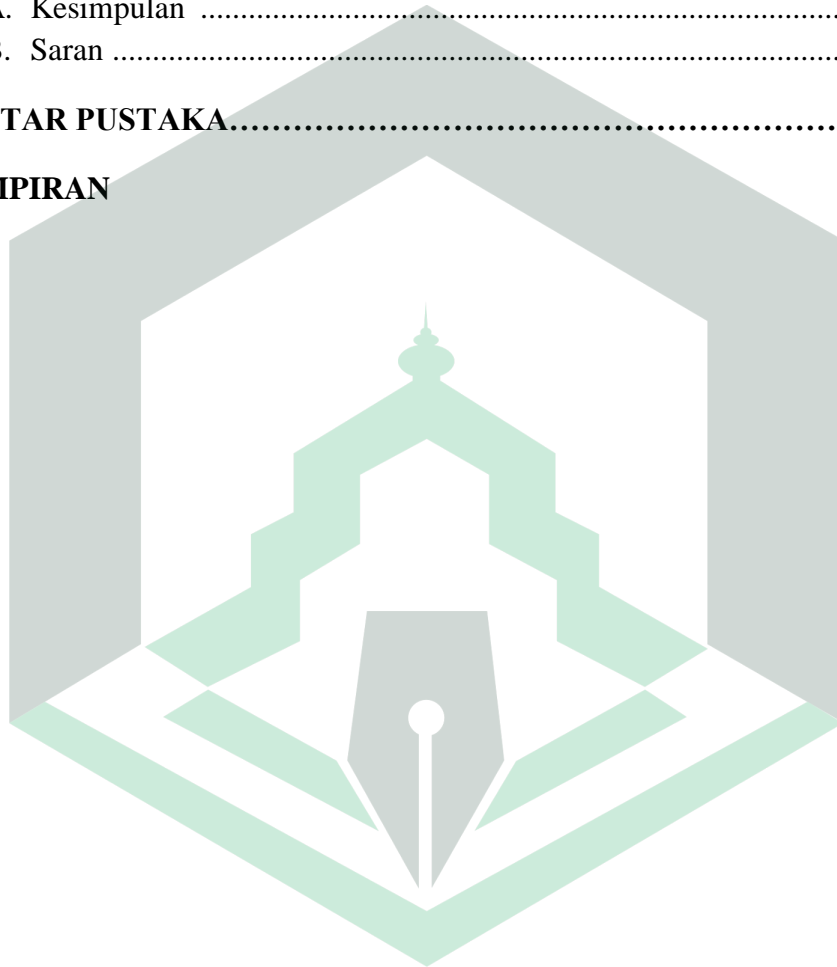
Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subhânahū wa ta'âlâ</i>
saw.	= <i>sallallâhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s	= <i>alaihi al-salam</i>
Q.S	= Qur'an, Surah
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/: 4
HR=	= Hadis Riwayat

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b>	
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR KUTIPAN AYAT.....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xx</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xxi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xxii</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	 <b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Defenisi Operasional.....	8
 <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	 <b>9</b>
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	9
B. Tinjauan Tentang Konflik.....	11
1. Pengertian Konflik.....	12
2. Jenis-jenis Konflik.....	15
3. Teknik Penyelesaian Konflik.....	18
4. Landasan Teori.....	19
C. Kerangka Pikir .....	23
 <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	 <b>24</b>
A. Jenis Penelitian.....	24
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	24
C. Sumber Data.....	25
D. Teknik Pengumpulan Data.....	25
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	28
 <b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	 <b>29</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	29
1. Kondisi Umum Desa Buangin.....	29

2. Kondisi Umum Desa Dandang.....	34
B. Hasil Penelitian .....	37
1. Faktor Penyebab Terjadinya Konflik Antar Pemuda Tarue dengan Pemuda Dandang.....	38
2. Dampak Konflik Terhadap Kehidupan Sosial .....	42
C. Pembahasan.....	44
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>58</b>
A. Kesimpulan .....	58
B. Saran .....	59
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>60</b>
<b>LAMPIRAN</b>	





## DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat1 Q.S. Al-Hujurat/49:13.....	4
Kutipan Ayat 2 Q.S. Al-Hujurat/49:9.....	18
Kutipan Ayat 3 Q.S Al-Hujurat/49:10.....	48



## DAFTAR TABEL

4.1 Perkembangan Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	31
4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Struktur Usia.....	31
4.3 Perkembangan Penduduk Desa Buangin	
Menurut Pendidikan Terakhir .....	32
4.4 Jumlah Sekolah Dan Siswa Menurut Jenjang Pendidikan .....	33
4.5 Jumlah Pemeluk Agama Dan Tempat Ibadah.....	33
4.6 Luas Wilayah Desa Dandang .....	34
4.7 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	35
4.8 Komposisi Usia Penduduk Berdasarkan Rentang Usia .....	35
4.9 Jumlah Pengajar Dan Siswa Menurut Jenjang Pendidikan .....	36
4.10 Tingkat Pendidikan Masyarakat.....	36
4.11 Jenis Tempat Ibadah.....	37
4.12 Faktor Penyebab Konflik Berdasarkan Hasil Penelitian.....	50

## DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Kerangka Fikir.....	23
-------------------------------	----



## **DAFTAR LAMPIRAN**

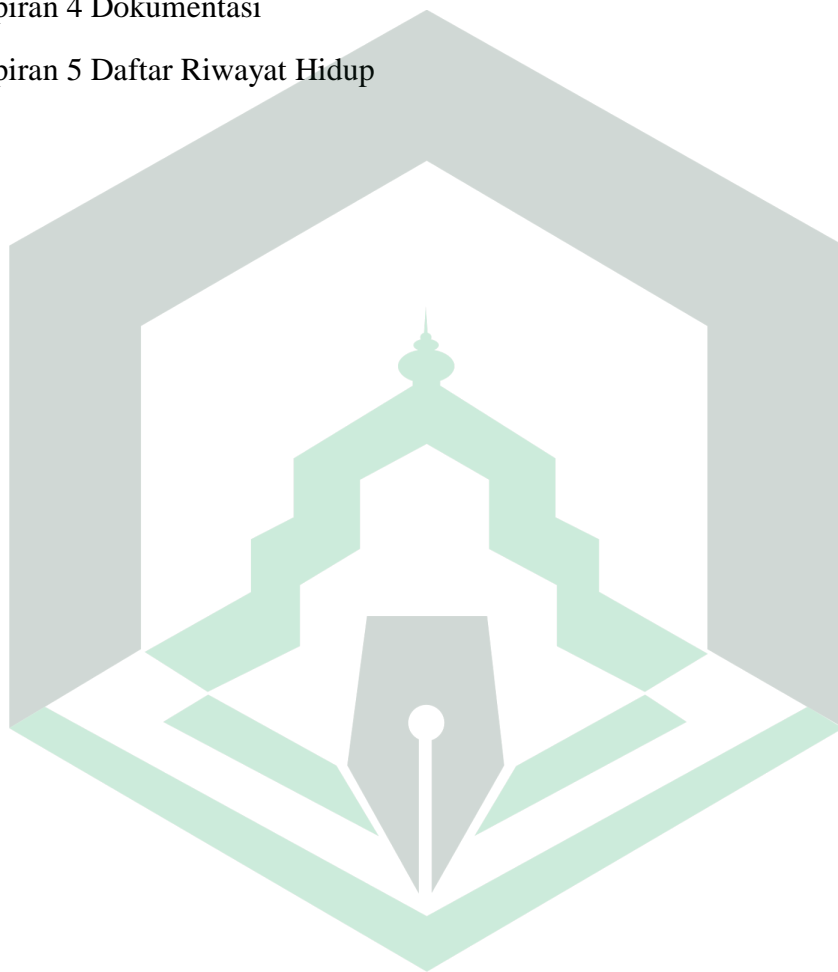
Lampiran 1 Pedoman Wawancara Peneliti

Lampiran 2 Hasil Wawancara Peneliti

Lampiran 3 Surat Keterangan Penelitian

Lampiran 4 Dokumentasi

Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup



## ABSTRAK

**Cikita Larasati, 2020.** *“Konflik Pemuda Tarue dengan Pemuda Dandang. Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial.”* Skripsi. Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Pembimbing (I) Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. pembimbing (II) Sapruddin, S.Ag. M.Sos.I.

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui: 1. Faktor penyebab terjadinya konflik antara pemuda Tarue dengan pemuda Dandang 2. Dampak konflik terhadap kehidupan sosial. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam rangka mendapatkan data yang dibutuhkan maka penulis menggunakan teknik, antara lain: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian mengemukakan bahwa: 1. Faktor penyebab terjadinya konflik antara pemuda Tarue dengan pemuda Dandang yaitu dari faktor internal adanya kesalahpahaman antar pemuda Tarue dengan pemuda Dandang, kurangnya lapangan pekerjaan bagi para pemuda, sedangkan faktor eksternal yaitu mabuk-mabukan disebabkan karena minuman keras, serta kenakalan remaja 2. Dampak konflik terhadap kehidupan sosial dari segi ekonomi yaitu ekonomi antar kedua desa tersebut tidak berjalan dengan baik serta pendapatan masyarakat menurun. Adapun dari segi interaksi dan kerukunan pada saat itu kerukunan antar kedua kelompok tersebut tidak harmonis dan serta silaturahmi antara Tarue dengan Dandang tidak begitu baik dikarenakan adanya konflik. Adapun interaksi antar kedua kelompok tersebut tidak seperti sebelum terjadinya konflik. Interaksinya antar pemudanya kurang baik karena masih adanya dendam antar kedua kelompok pemuda itu.

**Kata kunci:** Konflik, Dampak Terhadap Kehidupan Sosial.



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Negara Indonesia tidak terlepas dari yang namanya Konflik, dimana konflik selalu hadir di setiap negara termasuk di Indonesia. Ada dua macam konflik yaitu konflik individu dan konflik kelompok. Konflik individu dapat berubah menjadi konflik kelompok karena adanya kecenderungan individu untuk melibatkan setiap anggota kelompoknya. Solidaritas kelompok sering menjadi penyebab bagi kelompok untuk membela anggotanya meskipun tidak mengetahui penyebab timbulnya konflik. Konflik merupakan bagian dari demokrasi, karena ciri tatanan demokrasi adalah adanya peluang bagi kemerdekaan pemikiran konsensus, dan perbedaan pendapat, serta partisipasi politik, manajemen konflik secara damai, dan pembatasan kekerasan, serta luasnya kepercayaan dan loyalitas terhadap pemerintah yang konstitusional dan demokrasi.<sup>1</sup> Konflik bagi sebagian orang merupakan sebuah hal yang biasa terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam kehidupan sosial, masyarakat selalu sarat dengan konflik. Terjadinya konflik merupakan kompleksitas dari mobilisasi berbagai sumber konflik seperti ideologi, massa, kekerasan, serta militer. Suatu Negara hidup dalam dunia konflik yang tak berkesudahan seperti konflik separatisme, konflik komunal etno religious, konflik politik, serta konflik identitas. Eksistensi suatu

---

<sup>1</sup>Ronald H. Chilcote, *Teori perbandingan Politik: Penelusuran Paradigma*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 475-479.

bangsa tumbuh dan bertahan dalam narasi konflik yang menjadi hukum dan sejarah sosial. Setiap konteks, ruang dan waktu dari narasi konflik melahirkan sebuah kesedihan atau kesenangan, kebersamaan atau perceraian, serta kehancuran atau pemecahan masalah.<sup>2</sup> Konflik yang terjadi disuatu Negara dapat membuat Negara tersebut menjadi tidak terkendali dan banyak menimbulkan kerugian baik materi maupun non materi.

Masyarakat selalu mengalami perubahan sosial baik dalam nilai maupun strukturnya, baik secara *revolusioner* maupun *evolusioner*. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh gerakan sosial dari individu serta kelompok sosial yang menjadi bagian dari masyarakat.<sup>3</sup> Suatu kelompok sosial akan mampu mendominasi kekuasaan tatkala secara internal kelompok itu mampu menjaga solidaritas kelompoknya, loyalitas para anggota dalam menjaga persatuan kelompok sosial. Namun, begitu solidaritas dalam kelompok mengalami kegoyahan, maka bisa dipastikan suatu kelompok tidak akan mampu mempertahankan lebih lama dominasi kekuasaannya.<sup>4</sup> Perubahan dalam masyarakat akan selalu terjadi dalam kehidupan sosial selama masyarakat masih melakukan interaksi dengan masyarakat lainnya baik dalam hal cara berfikir maupun dalam hal berinteraksi.

Munculnya ketegangan atau konflik antar kelompok, biasanya terkait dengan kuatnya solidaritas kelompok pada satu pihak dan rentangnya hubungan sosial dari satu kelompok terhadap kelompok lain, karena tiap kelompok

---

<sup>2</sup>Novri Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik Edisi Revisi*, (Cet.III: Jakarta: Prenadamedia Group, 2014). h. xx.

<sup>3</sup>*Ibid.* h. 19.

<sup>4</sup>*Ibid.* h. 20-21.

mengembangkan mitos ideologi masing-masing. Maurice duverger megatakan “mitos dan ideologi cenderung memperkuat konflik politik”.<sup>5</sup> Karena kuatnya suatu hubungan solidaritas membuat kelompok itu enggan untuk terbuka terhadap kelompok lain dan lebih mementingkan kelompoknya.

*Sosiasi* melihat proses interaksi sosial sebagai cara menciptakan kesatuan tersebut.<sup>6</sup> Fenomena konflik dalam masyarakat dipandang sebagai proses *sosiasi*. Sosiasi dapat menciptakan *asosiasi*, yaitu para individu yang berkumpul sebagai kesatuan kelompok masyarakat. Sebaliknya, *sosiasi* juga dapat melahirkan *disosiasi*, yaitu para individu mengalami interaksi saling bermusuhan karena adanya *feeling of hostility* secara alamiah. Simmel menyatakan: “*the actually dissociating elements are the causes of the conflict-hatred and envy, want and desire*” (unsur-unsur yang sesungguhnya dari *disosiasi* adalah sebab-sebab konflik-kebencian dan kecemburuan, keinginan dan nafsu).<sup>7</sup> Persaingan dan perbedaan dalam kehidupan masyarakat demokratis, pendapat merupakan hal yang wajar. Persaingan dan perbedaan dalam bentuk apa pun ternyata bisa terjadi konflik.<sup>8</sup> Sebagai makhluk sosial, tentu masyarakat tentu masyarakat akan selalu berinteraksi dengan masyarakat lain dan akan menemukan hal-hal yang dapat membuat konflik terjadi dalam lingkungannya termasuk dalam hal persaingan baik berupa status sosial maupun dalam hal berpendapat.

---

<sup>5</sup>Maurice Duverger, *Sosiologi Politik*, (Jakarta: Yayasan Ilmu-ilmu Sosial, 1996), h. 156.

<sup>6</sup>Novri susan, *op. cit.* h. 33.

<sup>7</sup>Novri susan, *loc. Cit.* h. 33.

<sup>8</sup>Rifael Raga Maran, *Pengantar Sosiologi Politik Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001). h. 85.

Interaksi sosial yang terjalin dalam suatu masyarakat jika tidak di bina dan dijaga dengan baik, maka akan melahirkan konflik sosial di dalam masyarakat. Konflik dapat dikatakan sebagai bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok yang berbeda etnik (suku bangsa, ras, agama, golongan) karna diantara mereka memiliki perbedaan dalam hal sikap, kepercayaan, nilai atau kebutuhan.<sup>9</sup> Konflik juga dapat disebabkan karena adanya perbedaan antar kelompok sehingga muncullah konflik antar keduanya.

Dalam QS al-Hujurat/49:13, Allah SWT. berfirman sebagai berikut:

أَكْرَمَكُمْ إِنِّي لَتَعَارِفُوا أَقْبَابَ بِلْ شُعُوبًا وَجَعَلْنَكُمْ وَأُنْثَى ذَكَرٍ مِّنْ خَلَقْتُمْ إِنَّا الْبَاسُ يُنَاسِهَا  
 خَيْرٌ عِلْمٌ اللَّهُ إِنِّي أَتَقْنَكُمْ اللَّهُ عِنْدَ

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>10</sup>

Maksud dari ayat tersebut yaitu agar manusia saling kenal-mengenal tanpa adanya pertengkaran diantara sesama makhluk ciptaan Tuhan. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa terlepas dari orang lain. Artinya saling membutuhkan satu sama lain walaupun berbeda ras, suku, dan budaya.

<sup>9</sup>Alo Liliweri, *Perasangka Dan Konflik, Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: LKIS, 2015). h. 146.

<sup>10</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 847.

Konflik adalah kenyataan hidup yang tidak terhindarkan dan bersifat kreatif. Akar konflik bermula dari adanya perbedaan,<sup>11</sup> ketidakseimbangan hubungan-hubungan itu memicu terjadinya konflik seperti kesenjangan sosial, kurang meratanya kemakmuran dan akses pada sumber alam, serta kekuasaan yang tidak seimbang. Ketidakadilan atau kesenjangan melahirkan berbagai masalah sosial seperti diskriminasi, pengangguran, kemiskinan, keterbelakangan, penindasan, serta kejahatan.<sup>12</sup> Dalam situasi ini, peran pemerintah sangat dibutuhkan untuk mengatasi masalah konflik yang ada di masyarakat.

Untuk menyelesaikan konflik, diperlukan *konsensus*. Konflik dan *konsensus* merupakan gejala sosial yang selalu ada di dalam setiap masyarakat. Selama masyarakat ada, selama itu pula konflik dan *konsensus* ada di dalam masyarakat. Hal ini berkaitan dengan pandangan pendekatan konflik dalam ilmu sosial, bahwa setiap masyarakat mengandung konflik di dalam dirinya, atau konflik merupakan gejala yang melekat dalam setiap masyarakat.<sup>13</sup> Konflik yang terjadi dalam masyarakat jika tidak diselesaikan dengan baik maka akan selalu muncul dan akan terus terjadi selama masyarakat itu tidak dapat menemukan cara yang lebih tepat dalam menyelesaikan permasalahan konflik.

---

<sup>11</sup>Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007). h. 72.

<sup>12</sup>Adon Nasrullah Jamaluddin, *Agama dan Konflik Sosial (Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antarumat Beragama)*, (Cet. I: Bandung: CV Pustaka Setia, 2015). h. 34.

<sup>13</sup>Nasikun, *sistem sosial Indonesia*, (Jakarta: Universitas Gajah Mada-Rajawali,1989), h. 16.



Salah satu konflik yang pernah terjadi di Indonesia berada di daerah Luwu Utara. Konflik tersebut terjadi antara pemuda Tarue dengan pemuda Dandang. Konflik tersebut merupakan konflik antar pemuda yang mungkin saja dipicu oleh beberapa faktor seperti kenakalan remaja, minuman keras dan hal lainnya yang membuat konflik tersebut bisa terjadi. Konflik tersebut terjadi cukup lama karena diantara kedua kelompok tersebut tidak ada perdamaian pada saat itu sehingga aparat kepolisian turun tangan langsung untuk membubarkan perkelahian tersebut, tetapi tidak begitu diindahkan oleh kedua kelompok yang berselisih. Salah satu faktor yang membuat konflik tersebut terjadi cukup lama karena kurangnya peran orang tua dalam keluarga untuk memberikan pemahaman bahwa antara kedua desa tersebut masih memiliki hubungan kekeluargaan. Disinilah peran orang tua sangat dibutuhkan dalam keluarga agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang dapat membahayakan dirinya dan juga orang lain.

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa faktor penyebab terjadinya konflik yang terjadi antara pemuda Tarue dengan pemuda Dandang?
2. Bagaimana dampak konflik terhadap kehidupan sosial masyarakat Desa Buangin dan Desa Dandang?

### ***C. Tujuan Penelitian***

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya konflik antara pemuda Tarue dengan pemuda Dandang.
2. Untuk mengetahui dampak konflik terhadap kehidupan sosial masyarakat Desa Buangin dan Desa Dandang.

### ***D. Manfaat Penelitian***

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Secara Praktis

Manfaat dari penelitian ini secara praktis yaitu dapat menambah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan konflik sosial yang terjadi di masyarakat serta hal yang ditimbulkan dari adanya konflik itu dan dapat menjadi acuan dalam mengetahui sebab terjadinya konflik.

2. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi awal bagi peneliti yang lain yang berkaitan dengan konflik. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dalam menelaah informasi tentang konflik terkhususnya bagi mahasiswa IAIN Palopo.

### ***E. Defenisi Operasional Dan Ruang Lingkup Penelitian***

Defenisi operasional diperlukan untuk menghindari terjadinya kekeliruan interpretasi pembaca terhadap variabel atau istilah-istilah yang terkandung dalam judul. Sedangkan ruang lingkup penelitian berfungsi untuk menjelaskan batasan dan cakupan penelitian, baik dari segi waktu, maupun jangkauan wilayah objek penelitian.<sup>14</sup> Dalam hal ini peneliti akan menjabarkan istilah yang digunakan dalam penelitian.

Adapun pengertian dari istilah-istilah yang penulis gunakan dalam judul skripsi ini adalah:

#### **1. Dampak**

Dampak adalah akibat yang ditimbulkan dari adanya konflik yang terjadi di masyarakat. Konflik merupakan hal yang cukup menimbulkan banyak dampak yang bersifat negatif bagi masyarakat. Adapun dampak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dampak konflik dilihat dari segi sosial/interaksi sosial, dari segi ekonomi antara masyarakat Dusun Tarue dengan Desa Dandang.

#### **2. Konflik**

Konflik adalah perselisihan atau perbedaan pendapat antara kedua belah pihak, baik dalam hal tujuan yang akan dicapai maupun cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Konflik juga merupakan pertentangan yang terjadi baik individu dengan individu maupun kelompok dengan kelompok.

---

<sup>14</sup>Muhazzab Said, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Palopo: Lembaga Penerbit, (LPK) STAIN, 2012), h. 7.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### ***A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan***

Dalam suatu penelitian dibutuhkan penelitian terdahulu yang relevan yang juga sebelum ini sudah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Judul skripsi: Solusi Konflik Antar Warga Batu Dengan Warga Uri di Kelurahan Mancani Kota Palopo. Penelitian ini dilakukan oleh Abd. Rahman Pabarak pada tahun 2016. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab munculnya konflik yang ada di Kelurahan Mancani Kota Palopo, yaitu kurangnya pembinaan orang tua, kurangnya pengetahuan agama, pengaruh miras, terjadinya ketersinggungan antara kedua belah pihak, kesenjangan sosial-ekonomi, kekosongan figur, konflik yang belum terselesaikan. Sedangkan kendala yang dihadapi pemerintah daerah dalam menyelesaikan konflik yang ada Kelurahan Mancani Kota Palopo terdiri dari: kurangnya pendekatan pemerintah terhadap kedua belah pihak, kurangnya kesadaran dari kedua belah pihak yang bertikai. Adapun solusi permasalahan konflik yang ada di Kelurahan Mancani Kota Palopo: bimbingan intensif melalui bimbingan konseling, penanaman nilai-nilai akhlak dan anti kekerasan sejak dini, ketegasan hukum tanpa pandang status.<sup>15</sup> Adapun persamaan penelitian yang akan

---

<sup>15</sup>Abd. Rahman Parabak, *Solusi Konflik Antar Warga Batu dengan Warga Uri Kelurahan Mancani Kota Palopo*, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Palopo. Palopo, 2016. h. x.

dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada aspek kajian konflik yang terjadi dalam masyarakat. Sedangkan yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Abd. Rahman Pabarak lebih tertuju pada solusi konflik yang terjadi di Kelurahan Mancani Kota Palopo, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih tertuju pada dampak konflik terhadap kehidupan sosial.

2. Judul skripsi: perkelahian antar warga desa (studi kasus di Dukuh Pamulihan dan Dukuh Sekardoraja Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes). Penelitian ini dilakukan oleh prana perdana pada tahun 2005. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif. hasil penelitian yang diperoleh: perkelahian antar warga Desa Pamulihan yaitu Dukuh Pamulihan dan Dukuh Sekardoraja disebabkan adanya pengaruh beberapa faktor : amarah, faktor biologis, kesenjangan generasi, lingkungan, peran model kekerasan frustrasi, proses pendisiplinan yang keliru, ekonomi, kepadatan penduduk, usia. Ternyata amarah yang menyebabkan dendam dari kedua dukuh tersebut ketika ada pertunjukan organ tunggal dan minuman keras.<sup>16</sup> Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dari segi kajian konfliknya. Sedangkan yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian terdahulu lebih tertuju kearah faktor yang menyebabkan perkelahian antar warga Desa Pamulihan. Sedangkan

---

<sup>16</sup>Prana Perdana, *Perkelahian Antar Warga Desa (Studi Kasus Di Dukuh Pamulihan Dan Dukuh Sekardoraja Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes)*, Skripsi Universitas Negeri Semarang. Semarang. 2005. h. vi.

penelitian yang akan dilakukan lebih fokus ke dampak konflik terhadap kehidupan sosial.

### **B. Tinjauan Tentang Konflik**

Mengenai persoalan konflik perlu adanya penjelasan dalam usaha memberikan interpretasi terhadap konotasi konflik yang masih luas. Hal ini dikarenakan tiap peneliti atau para ahli membangun konsepsi pendekatan yang berbeda-beda dan tidak selaras dengan teori yang lain.<sup>17</sup> Konflik dapat terjadi karena banyak sebab, seperti perbedaan nilai-nilai, kepentingan dan tujuan, serta persaingan untuk memenangkan sesuatu. Konflik dapat berupa segala bentuk interaksi yang bersifat bertentangan atau berseberangan yang disebabkan oleh beberapa faktor dari dalam diri. Bentuk konflik dapat terjadi dari yang lunak hingga yang keras dan terbuka, yang sumbernya beragam dan pada umumnya merujuk pada dua dimensi yang meliputi dimensi fundamental (biasanya dipengaruhi aspek budaya dan ideologi, berhubungan dengan masalah identitas), dan dimensi instrumental (biasanya dipengaruhi aspek politik dan ekonomi, berhubungan dengan masalah instrumental dan materil).<sup>18</sup> Dalam setiap konflik yang terjadi perlunya musyawarah agar konflik bisa terselesaikan dengan baik.

---

<sup>17</sup>Robby I. Candra, *Konflik Dalam Hidup Sehari-Hari*, (Jakarta: Penerbit Kanisius, 1999), h. 19.

<sup>18</sup>Mahi M. Hikmat, *Komunikasi Politik Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 94.

## 1. Pengertian Konflik

Secara etimologi, konflik berasal dari kata kerja bahasa Latin, *configere* yang berarti saling memukul. Perkembangan sosiologis mengantarkan konflik pada arti sebagai interaksi sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) yang salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya.<sup>19</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia konflik adalah percekocokan, perselisihan, pertentangan. Konflik merupakan ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama (pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan di dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya).<sup>20</sup> Secara umum konflik dapat diartikan sebagai pertentangan antar anggota masyarakat yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan berbagai posisi berdasarkan indikator sosial mengakibatkan orang saling menginginkan hal-hal yang berbeda dalam situasi yang sama. Ketika sasaran dan kepentingan mereka tidak sesuai, maka terjadilah konflik.

Adapun para ahli memiliki pandangan berbeda dalam mendefinisikan konflik, diantaranya yaitu:

- a. Eman Hermawan mendefinisikan konflik sebagai perbedaan pendapat, persaingan dan pertentangan di antara sejumlah individu, kelompok atau organisasi dalam upaya mendapatkan atau mempertahankan sumber-

<sup>19</sup>Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), h. 85-86.

<sup>20</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Edisi 3, Cet. IV: Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 587.

sumber dari keputusan yang dibuat dan dilaksanakan pemerintah.<sup>21</sup>

Konflik merupakan suatu pertentangan yang terjadi dalam setiap interaksi yang terjadi diantara individu dengan individu maupun kelompok dengan kelompok.

- b. Hugh Miall, Oliver Ramsbotham mendefenisikan konflik sebagai aspek intrinsik dan tidak mungkin dihindarkan dalam perubahan sosial. Konflik adalah sebuah ekspresi heterogenitas kepentingan, nilai, dan keyakinan yang muncul sebagai formasi baru yang ditimbulkan oleh perubahan sosial yang muncul bertentangan dengan hambatan yang diwariskan.<sup>22</sup> Konflik juga merupakan sebuah pertentangan guna mencapai sebuah tujuan dalam kelompok dan menghilangkan kelompok lain yang mencoba menghalangi kelompoknya dalam mencapai tujuan tersebut.
- c. Robby I Chandra mendefenisikan konflik adalah suatu yang abnormal karena hal yang normal adalah keselarasan dan konflik sebenarnya adalah suatu perbedaan pendapat atau salah paham.<sup>23</sup> Konflik juga merupakan suatu bentuk upaya anggota kelompok dalam melindungi anggota kelompok lainnya dari hal yang dianggap dapat merugikan dan membahayakan kelompoknya.

---

<sup>21</sup>Eman Hermawan, *Politik Membela yang Benar Teori, Kritik dan Nalar*, (Yogyakarta: Yayasan Kajian dan Layanan Informasi untuk Kedaulatan Rakyat Bekerja Sama dengan Dewan Koordinasi Nasional Gerakan Pemuda Kebangkitan Bangsa (DKN GARDA BANGSA), 2001), h. 67.

<sup>22</sup>Hugh Miall, Oliver Ramsbotham, *Resolusi Damai Konflik Kontemporer: Menyelesaikan, Mencegah, Mengelolah dan Mengubah Konflik Bersumber Politik, Sosial Agama dan Ras*, Alih Bahasa, Tri Budi Sastrio (*Contemporary Conflict Resolution: The Prevention, Management and Transformation Of Deadly Conflict*), (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 7-8.

<sup>23</sup>Robby I. Chandra, *Op. Cit.* h. 15-16.



Dalam situasi konflik, karena adanya perasaan permusuhan yang kuat, sering peniadaan atau penghancuran lawan dianggap lebih penting dari pencapaian cita-cita.<sup>24</sup> Dari sini konflik berarti persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*) atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dicapai secara simultan.<sup>25</sup> Konflik merupakan suatu hal yang bersifat merugikan baik diri sendiri maupun orang lain.

Konflik merupakan salah satu esensi dari kehidupan dan perkembangan manusia yang mempunyai karakteristik yang beragam. Manusia memiliki jenis kelamin, strata sosial, ekonomi, sistem hukum, bangsa, suku, agama, kepercayaan, aliran politik, serta budaya dan tujuan hidupnya. Dalam sejarah umat manusia, perbedaan inilah yang selalu menimbulkan konflik. Selama masih ada perbedaan tersebut, konflik tidak dapat dihindari dan selalu akan terjadi. Dari sini, ada benarnya jika sejarah manusia merupakan sejarah konflik. Konflik selalu terjadi di dunia, dalam sistem sosial yang bernama Negara, bangsa, organisasi, perusahaan, perusahaan dan bahkan dalam sistem sosial yang paling terkecil yang bernama keluarga dan pertemanan. Konflik terjadi di masa lalu, sekarang dan akan pasti terjadi di masa akan datang.<sup>26</sup> Konflik adalah proses pertentangan yang diekspresikan di antara dua pihak atau lebih yang saling tergantung mengenai objek konflik, menggunakan pola perilaku dan interaksi konflik yang

---

<sup>24</sup>M. Taufiq Rahman, *Glosari Teori Sosial*, (Bandung: Ibnu Sina Press, 2011), h. 57.

<sup>25</sup>Pruit dan Rubin dalam Novri Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 43.

<sup>26</sup>Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik, Teori, Aplikasi, dan Penelitian*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2013), h. 1-2.

menghasilkan keluaran konflik.<sup>27</sup> Konflik tidak hanya terjadi antar kelompok atau antar individu tetapi juga terjadi pada diri sendiri seperti dalam menentukan sesuatu hal yang membutuhkan banyak pertimbangan.

Dalam kehidupan masyarakat, konflik akan selalu ada dalam kehidupan manusia dan akan terjadi terus-menerus. Konflik terjadi antara dua atau lebih kelompok dan masing-masing kelompok akan tetap mempertahankan haknya dan akan melakukan penyerangan jika kelompok lain dianggap mengahalanginya.

## 2. Jenis-Jenis Konflik

Konflik sebenarnya memiliki banyak jenis dan dapat dikelompokkan berdasarkan berbagai kriteria. Sebagai contoh, konflik dapat dikelompokkan berdasarkan latar terjadinya konflik, pihak yang terkait dengan konflik, dan substansi konflik, diantaranya adalah konflik personal dan konflik interpersonal, konflik interes (conflict of interest), konflik realitas dan konflik non-realitas, konflik destruktif dan konflik konstruktif, dan konflik menurut bidang kehidupannya.<sup>28</sup> Menurut James A.F Stoner dan Charles Wankel<sup>29</sup> terdapat 5 (lima) jenis konflik, yaitu:

- a. Konflik intrapersonal. Konflik intrapersonal adalah konflik seseorang dengan dirinya sendiri. Konflik terjadi bila pada waktu yang sama seseorang memiliki dua keinginan yang tidak mungkin dipenuhi sekaligus.

---

<sup>27</sup>Wirawan, *Loc. Cit*, h. 5

<sup>28</sup>Mohamad Muspawi, *Manajemen Konflik (Upaya Penyelesaian Konflik dalam Organisasi)*, (Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora, Volume 16 No. 2, 2014), h. 46.

<sup>29</sup>*Ibid.*

- b. Konflik interpersonal. Konflik interpersonal adalah pertentangan antar seseorang dengan orang lain karena pertentangan kepentingan atau keinginan. Hal ini sering terjadi antara dua orang yang berbeda status, jabatan, bidang kerja, dan lain-lain. Konflik interpersonal ini merupakan suatu dinamika yang amat penting dalam perilaku organisasi, karena konflik semacam ini akan melibatkan beberapa peranan dari beberapa anggota organisasi yang tidak bisa tidak akan mempengaruhi proses pencapaian tujuan organisasi tersebut.
- c. Konflik antar individu-individu dan kelompok-kelompok. Hal ini seringkali berhubungan dengan cara individu menghadapi tekanan-tekanan untuk mencapai konformitas, yang ditekankan kepada mereka oleh sekelompok kerja mereka. Sebagai contoh dapat dikatakan bahwa seseorang individu dapat dihukum oleh kelompok kerjanya karena ia tidak dapat mencapai norma-norma produktivitas kelompok di mana ia berada.
- d. Konflik antara kelompok dalam organisasi yang sama. Konflik ini merupakan tipe konflik yang banyak terjadi di dalam organisasi-organisasi. Konflik antar lini dan staf, pekerja dan pekerja-manajemen merupakan dua macam bidang konflik antar kelompok.
- e. Konflik antar organisasi. Konflik ini berdasarkan pengalaman ternyata telah menyebabkan timbulnya pengembangan dari kedua organisasi yang bersangkutan.

Lewis A. Coser<sup>30</sup> membedakan konflik atas bentuk dan tempat terjadinya konflik, yaitu:

- a. Berdasarkan bentuknya, ada konflik realistik dan konflik nonrealistik.

Konflik realistik adalah konflik yang berasal dari kekecewaan individu atau kelompok atas tuntutan ataupun perkiraan keuntungan yang terjadi dalam hubungan sosial. Misalnya, beberapa orang karyawan melakukan aksi mogok kerja karena tidak sepakat dengan kebijakan yang telah dibuat oleh perusahaan. Adapun konflik nonrealistik adalah konflik yang bukan berasal dari tujuan-tujuan saingan yang bertentangan, melainkan dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak. Misalnya penggunaan jasa ilmu gaib atau dukun dalam usaha membalas dendam atas perlakuan yang membuat seseorang turun pangkat.

- b. Berdasarkan tempat terjadinya, dikenal konflik *in-group* dan konflik *out-group*. Konflik *in-group* adalah konflik yang terjadi dalam kelompok atau masyarakat. Misalnya, pertentangan karena permasalahan dalam masyarakat itu sendiri sampai menimbulkan pertentangan dan permusuhan antar anggota dalam masyarakat itu. Konflik *out-group* adalah konflik yang terjadi antara suatu kelompok atau masyarakat dengan kelompok atau masyarakat lain. Misalnya, konflik yang terjadi antara masyarakat Desa A dan masyarakat Desa B.

---

<sup>30</sup>Novri Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*, (Jakarta: Prenada Group, 2010), h. 59-62.

### 3. Teknik Penyelesaian Konflik

Ketika seseorang menghadapi situasi konflik, seringkali orang berperilaku atau melakukan hal tertentu untuk menghadapi lawannya atau menyelesaikan konflik tersebut. Perilaku mereka membentuk suatu pola tertentu. Pola perilaku orang-orang dalam menghadapi atau menyelesaikan konflik disebut sebagai manajemen konflik. Seperti dalam firman Allah dalam QS Al-Hujurat/49:9.

وَالْأُخْرَىٰ عَلَىٰ أَحَدِهِمَا بَغَتْ فَإِن بَيْنَهُمَا صِلِحُوا اقْتَتُلُوا الْمُؤْمِنِينَ مِنْ طَائِفَتَانِ وَإِن  
 اللَّهُ إِنِّ وَأَقْسِطُوا بِالْعَدْلِ بَيْنَهُمَا فَاَصْلِحُوا فَآتَتْ فَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ إِلَىٰ تَفِيءٍ حَتَّىٰ تَبْغِيَ الَّتِي فَكَّتِلَا  
 ۝ الْمُقْسِطِينَ تَحِبُّ

Terjemahnya:

“Dan apabila ada dua golongan orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”<sup>31</sup>

Adapun teknik penyelesaian konflik<sup>32</sup> tersebut antara lain:

- a. *Koersi*, suatu bentuk akomodasi yang terjadi melalui pemaksaan kehendak suatu pihak terhadap pihak lain yang lebih lemah.
- b. *Kompromi*, yaitu suatu bentuk akomodasi ketika pihak-pihak yang terlibat perselisihan saling mengurangi tuntutan agar tercapai suatu penyelesaian.

<sup>31</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, Alfatih Berkah Cipta, 2013), H. 516.

<sup>32</sup>Wisnu Suhardono, *Konflik dan Resolusi*, Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i, Volume II No.1, 2015, h. 14.

- c. *Arbitrasi*, yaitu terjadi apabila pihak-pihak yang berselisih tidak sanggup mencapai kompromi sendiri.
- d. *Mediasi*, seperti arbitrase namun pihak ketiga hanya sebagai penengah atau juru damai.
- e. *Konsiliasi*, merupakan upaya mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang berselisih demi tercapainya suatu persetujuan bersama.
- f. *Toleransi* yaitu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang resmi.
- g. *Stalemate*, terjadi ketika kelompok yang terlibat pertentangan mempunyai kekuatan seimbang. Kemudian keduanya sadar untuk mengakhiri pertentangan.
- h. *Ajudikasi*, yaitu penyelesaian masalah melalui pengadilan.

#### 4. *Landasan Teori*

Teori konflik dalam pemikiran Thomas Hobes (1588-1679) ialah makhluk hidup tersusun dari materi. Sifat dasar manusia di dalam kehidupan hanyalah untuk memenuhi ego semata (materi). Dalam memenuhi kebutuhan materinya, manusia berkompetisi dengan manusia lain, bahkan dengan menggunakan berbagai macam cara. Oleh sebab itu menurut Hobes, manusia adalah serigala bagi yang lainnya, yang mencerminkan bahwa di antara manusia selalu diwarnai pola relasi dominasi dan penindasan. Demikian pula dalam pemikiran Charles Darwin dalam bukunya *The Origin Of Species* (1859) memberikan penjelasan melalui teori evolusinya bahwa manusia dalam berkompetisi dengan sesamanya cenderung menyelamatkan kelompoknya. Oleh karena itu suasana konflik akan

selalu mewarnai kehidupan manusia.<sup>33</sup> Konflik dalam kehidupan manusia di pandang sebagai suatu hal yang dapat menyingkirkan manusia lain guna memenuhi ego yang ada dalam diri tiap manusia.

Kemudian teori tersebut dilengkapi oleh Karl Marx yang dasarnya diperoleh dari cara berfikir materialisme. Menurutny basis sosial kehidupan manusia diwarnai oleh pola relasi ekonomi. Marx mengembangkannya dalam teori konflik dengan konsep pertentangan kelas, dialektika materialisme. Konflik dalam masyarakat bersumber dari aktivitas ekonomi. Pola relasi ekonomi dalam masyarakat yang mendasari hukum, agama, serta politik yang secara simpel disebutnya sebagai *superstruktur*.<sup>34</sup> Menurutny konflik terjadi karena adanya keterkaitan ekonomi yang membuat konflik terjadi dalam masyarakat apalagi jika berkaitan dengan kelas sosial yaitu antara kaum proletar dan kaum borjuis.

Marx melihat konflik sosial terjadi di antara kelompok atau kelas daripada di antara individu. Hakikat konflik antar kelas tergantung pada sumber pendapatan mereka. Marx berpendapat bahwa bentuk-bentuk konflik terstruktur antara berbagai individu dan kelompok muncul terutama melalui terbentuknya hubungan-hubungan pribadi dalam produksi sampai pada titik tertentu dalam evolusi kehidupan sosial manusia. Hubungan pribadi dalam produksi mula menggantikan pemilihan komunal atau kekuatan produksi.<sup>35</sup> Menurut Marx konflik lebih ke arah tingkatan kelas sosial karena berdasarkan pada sumber

---

<sup>33</sup>Ramdani Wahyu, *ISD (Ilmu Sosial Dasar)*, (Cet: I : Bandung: Pustaka Setia: 2007). h. 31-32.

<sup>34</sup>*Ibid.*

<sup>35</sup>Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigm (Fakta Sosial, Defenisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*, (Cet. I: Jakarta: Prenadamedia, 2012), h. 66-68.

pendapatan tiap kelas. Dengan kata lain mereka yang memiliki pendapatan ekonomi yang cukup tinggi akan menjadi penguasa dan bagi mereka atau kaum borjuis yang memiliki pendapatan rendah akan di tindas oleh para kaum proletar atau kaum penguasa.

Strategi konflik Marxian dengan strategi evolusioner Talcott Parsons ada kesamaan karena konflik dan pertentangan merupakan unsur yang sangat penting dalam menentukan kehidupan sosial manusia, dan berbagai gejala ini sangat berkaitan dengan proses perubahan evolusioner. Konflik dan pertentangan merupakan sebab akibat dari evolusi sosial. Antara strategi konflik dan evolusionis tidak identik namun keduanya saling berkaitan pada banyak hal. Strategi konflik Marxian memandang masyarakat sebagai arena individu dan kelompok bertarung untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya.<sup>36</sup> Dalam hal ini, masyarakat yang memiliki kelompok sosial akan dengan mudah mendapatkan keinginannya karena adanya kerjasama antar anggota kelompoknya di banding individu yang tidak memiliki kelompok akan sulit untuk mencapai tuannya karena tidak adanya anggota lain yang bisa membantu dalam mencapai tujuan tersebut.

Jika Marx bersandar pada kepemilikan alat produksi dalam menjelaskan teori konflik, maka Dahrendrof bersandar pada kontrol atas alat produksi. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa teori Dahrendrof melakukan kombinasi antara fungsionalisme (tentang struktur dan fungsi masyarakat) dengan teori konflik antar kelompok sosial. Teori sosial Dahrendrof berfokus pada kelompok

---

<sup>36</sup>*Ibid*, h. 67-68.



kepentingan konflik yang berkaitan dengan kepemimpinan, ideologi, dan komunikasi di samping tentu berusaha melakukan berbagai usaha untuk menstrukturkan konflik itu sendiri, mulai dari proses terjadinya hingga intensitasnya dan kaitannya dengan kekerasan.<sup>37</sup> Secara sederhana antara mereka yang memiliki alat dalam memproduksi suatu hal tentu membutuhkan karyawan dalam menjalankan dan menyelesaikan suatu produksi tersebut sehingga adanya fungsionalisme antar pekerja dan pemilik alat produksi.

Sosiolog konflik amerika serikat, lewis coser (1913-2003) menitikberatkan pada konsekuensi terjadinya konflik pada sebuah sistem sosial secara keseluruhan. Teorinya menunjukkan kekeliruan jika memandang konflik sebagai hal yang merusak sistem sosial sebab konflik juga dapat memberikan keuntungan pada masyarakat luas tempat konflik tersebut terjadi. Konflik justru dapat membuka peluang integrasi antar kelompok.<sup>38</sup> Konflik tidak hanya bersifat negatif tetapi juga berdampak positif bagi para pelakunya karena eratnya hubungan solidaritas antar anggotanya.

Adapun teori konflik yaitu menurut Lewis Coser. Teori konflik yang dikemukannya sering disebut dengan teori fungsionalisme konflik karena titik tekannya pada fungsi konflik bagi sistem sosial atau masyarakat. Ia mengatakan bahwa tidak selamanya konflik bersifat negatif. Konflik sosial dapat menjadikan penguat kelompok sosial tertutup. Oleh sebab itu, teori konfliknya disebut

---

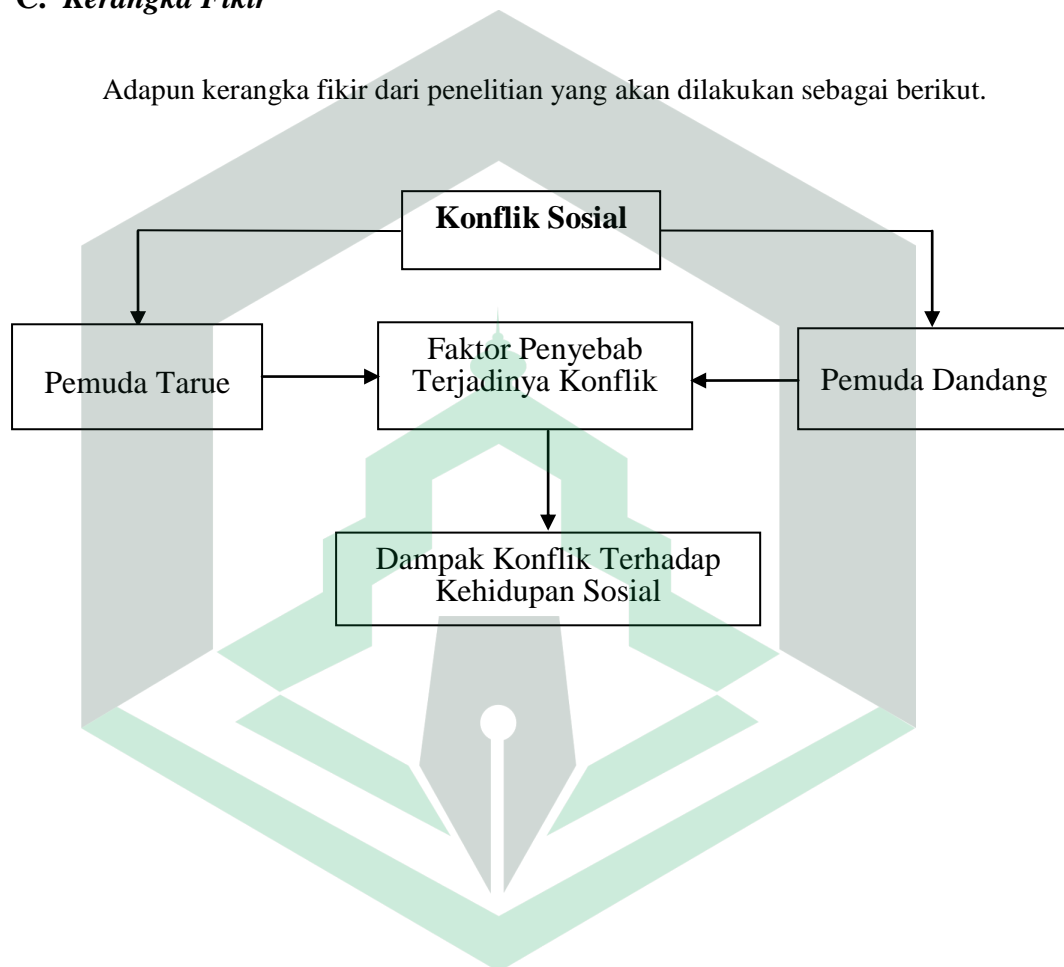
<sup>37</sup>*Ibid. h. 35.*

<sup>38</sup>*Ibid. h. 36.*

functionalisme konflik (konflik yang memiliki fungsi).<sup>39</sup> Dengan adanya konflik membuat kelompok yang terkait semakin erat hubungannya serta menguatkan kelompok dalam melindungi kelompoknya.

### C. Kerangka Fikir

Adapun kerangka fikir dari penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut.



<sup>39</sup>Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama dan Konflik Sosial (Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antar Umat Beragama)*, (Cet: I., Jakarta: Pustaka Setia, 2015), h . 49.

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

### ***A. Jenis Penelitian***

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk mempertahankan bentuk dan misi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kualitatif.<sup>40</sup> penelitian kualitatif merupakan penelitian yang hasil penelitiannya berdasarkan hasil lapangan yang di dapat oleh peneliti selama melakukan penelitian. Adapun penelitian yang yang dilakukan adalah penelitian lapangan yaitu penelitian yang menekankan penggunaan data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian sehingga dapat menemukan fakta mengenai hal yang diteliti. Adapun data yang didapatkan dengan melakukan penelitian langsung ke lokasi penelitian.

### ***B. Lokasi dan Waktu Penelitian***

Lokasi penelitian yaitu Dusun Tarue Desa Buangin dan Desa Dandang Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara, dimana kedua desa tersebut merupakan desa yang pernah mengalami konflik sedangkan kedua kelompok yang terlibat konflik ini masih memiliki hubungan kekeluargaan yang cukup dekat.

---

<sup>40</sup>Deddy, Mulyana, *Metodologi penelitian Kulitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial*, (Jakarta: Kencana Penanda Media Group, 2012), h. 150.

Adapun waktu penelitian yaitu di mulai dari tanggal 10 Agustus sampai 20 September 2020.

### ***C. Sumber Data***

#### **1. Data primer**

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari narasumber berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi lapangan serta hasil kajian kepustakaan dengan membaca beberapa buku, skripsi, serta jurnal yang berkaitan dengan penelitian.

#### **2. Data sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti berdasarkan hasil evaluasi terhadap sumber, keadaan data dan juga peneliti harus menerima litimasi-litimasi dari data tersebut.<sup>41</sup> Data sekunder merupakan tambahan data selain hasil dari penelitian lapangan.

### ***D. Teknik Pengumpulan Data***

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

#### **1. Observasi**

Observasi ialah metode atau cara-cara yang menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau

---

<sup>41</sup>Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Publik Relation dan Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 29.

mengamati individu atau kelompok secara langsung.<sup>42</sup> Pada tahap observasi ini, peneliti mendatangi lokasi yang dijadikan sebagai lokasi penelitian di mana lokasi tersebut merupakan lokasi/tempat yang pernah mengalami konflik. Dan merupakan sumber informasi yang ada hubungannya dengan topik penelitian.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan yang lain. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.<sup>43</sup> Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan dengan tatap muka maupun dengan menggunakan telepon.

a. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis

---

<sup>42</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif R&D*( Bandung: Alfabeta, 2014), h. 145.

<sup>43</sup>Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, 138-139.

yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, pengumpulan data mencatatnya.<sup>44</sup>

Dengan begitu peneliti akan lebih mudah mendapat informasi yang dibutuhkan.

b. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana penelitian tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>45</sup> Sehingga dalam melakukan wawancara dengan narasumber tidak membutuhkan waktu yang cukup lama.

Adapun dalam wawancara ini penulis melakukan wawancara dengan beberapa pihak diantaranya mantan desa kedua desa tersebut, tokoh masyarakat serta beberapa pemuda yang terlibat konflik pada saat itu.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara untuk mendapatkan berbagai informasi baik dalam bentuk tulisan ataupun gambar serta karya-karya yang sesuai dengan peristiwa yang akan diteliti. Dimana dalam hal ini penulis melakukan metode dokumentasi agar mendapatkan data-data yang dapat menjadi sumber yang relevan.<sup>46</sup> Dokumentasi juga dapat memperjelas identitas subyek penelitian, sehingga dapat mempercepat proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

---

<sup>44</sup>Sugiyono.*Op. Cit*, h. 138.

<sup>45</sup>Sugiyono.*ibid*, h. 140.

<sup>46</sup>Sugiyono, *ibid*, h. 28

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan dokumentasi dari hasil wawancara dengan beberapa sumber sehingga menjadi bukti guna melengkapi skripsi ini.

#### ***E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data***

Berdasarkan hasil penelitian, penulis mengolah data menggunakan teknik analisis data menurut teori seiddel dengan melalui beberapa tahapan<sup>47</sup> berikut ini:

1. Menulis hasil yang diperoleh dalam penelitian lapangan. Selanjutnya diberi kode dengan tujuan agar sumber data tersebut dapat ditelusuri dengan mudah.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensistesisikan, membuat ikhtiar, dan membuat indeksinya.
3. Berfikir, dengan tujuan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungannya, dan membuat temuan-temuan umum.

---

<sup>47</sup>Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. XXIX; PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 248.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Kondisi Umum Desa Buangin**

Desa Buangin terbentuk pada tahun 1950, yang dulu wilayahnya meliputi desa Mari-Mari sampai desa Bakka yang sekarang ini mekar menjadi 12 desa.

##### **a. Kondisi Wilayah dan Penduduk**

Desa Buangin merupakan desa yang berada di Kecamatan Sabbang Selatan yang dulunya masih berada di wilayah Kecamatan Sabbang kemudian dimekarkan pada akhir tahun 2018. Secara administratif, wilayah Desa Buangin terdiri dari 14 RT, dan 05 RW, atau dusun. Desa Buangin terdiri dari 5 dusun yaitu Dusun Pondan, Dusun Tarue, Dusun Rante Bone, Dusun Rante Pasang, Dan Dusun To'Bebesuk.

Adapun batas-batas wilayah Desa Buangin sebagai berikut.

- 1) Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Torpedo Jaya
- 2) Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Tete Uri
- 3) Sebelah Selatan: Berbatasan dengan Desa Dandang
- 4) Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Tulak Tallu<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Sumber data : Profil Desa Buangin Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara Tahun 2019.



Secara topografi, Desa Buangin memiliki wilayah yang terdiri dari:

Sawah	: 624 ha
Tanah bukan sawah	:
Pekarangan/pemukiman	: 1610.63 ha
Hutan lindung	: 1196.22 ha
Tegal/kebun	: 611.90 ha
Fasilitas sosial dan ekonomi	: 57.25 ha

Dengan kondisi topografi demikian, Desa Buangin memiliki luas wilayah yang sangat luas dan memiliki lahan perkebunan dan pertanian yang luas. Penduduk Desa Buangin rata-rata berprofesi sebagai petani, dan sebagian sebagai Pedagang. Dengan lahan perkebunan dan pertanian yang luas, Pemerintah Desa Buangin memfokuskan anggaran dana desa pada sektor infrastruktur desa, seperti jalan tani.

Berdasarkan data administrasi pemerintahan desa, jumlah penduduk yang tercatat secara administrasi berjumlah 3.030 jiwa tahun 2016 meningkat menjadi 3.457 di tahun 2017 dan pada tahun 2018 naik menjadi 3.654 jiwa dan pada akhir tahun 2019 penduduk Desa Buangin berjumlah 3.897 jiwa.<sup>49</sup>

Adapun rincian penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

---

<sup>49</sup>Sumber data : Profil Desa Buangin Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara Tahun 2019

**Tabel 4.1**  
**Perkembangan Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk Jiwa		
		Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
1	Laki-Laki	1.777	1.879	1.918
2	Perempuan	1.680	1.775	1.979
<b>Jumlah</b>		<b>3.457</b> naik 1,51% dari tahun sebelumnya	<b>3.654</b> naik 1,71% dari tahun sebelumnya	<b>3.897</b> naik 1,73% dari tahun sebelumnya

*Sumber: Profil Desa Buangin Tahun 2019*

Seperti yang terlihat pada tabel di atas, menunjukkan adanya peningkatan penduduk dalam tiga tahun terakhir yaitu pada tahun 2017, 2018, dan 2019. Secara rinci, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.2**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Struktur Usia Tahun 2019.**

No	Kelompok Usia	L	P	Jumlah	Prosentase (%)
1	0-5	172	170	332	8,52 %
2	6-12	292	281	573	14,71 %
3	13-17	241	234	475	12,12 %
4	18-21	209	301	510	13,19 %
5	22-30	256	237	593	15,22 %
6	31-45	304	318	622	15,96 %
7	46-55	225	237	462	11,85 %
8	>56	219	201	420	10,78%
<b>JUMLAH</b>		<b>1.918</b>	<b>1.979</b>	<b>3.897</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Profil Desa Buangin Tahun 2019*

Dari total jumlah penduduk Desa Buangin, yang dapat dikategorikan kelompok rentan dari sisi kesehatan mengingat usia yaitu penduduk yang berusia >60 tahun, jumlahnya mencapai 10,78 %. Usia 0- 5 tahun ada 8,52 %, sedangkan

usia 5-18 tahun ada 26,83 %. Sementara usia 18 – 60 tahun ada 57% yang dikategorikan sebagai usia produktif.

#### b. Pendidikan

Pendidikan merupakan satu hal penting dalam memajukan tingkat kesadaran masyarakat pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi, maka perekonomian di wilayah pedesaan juga akan berkembang. Berikut perkembangan penduduk desa Buangin menurut tingkat pendidikan.<sup>50</sup>

**Tabel 4.3**  
**Perkembangan Penduduk Desa Buangin Menurut Pendidikan Terakhir Tahun 2017 – 2019**

No	Keterangan	Jumlah penduduk		
		Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
1	Tidak Tamat SD	23	25	38
2	Tamat Sekolah SD	573	565	593
3	Tamat Sekolah SLTP	303	306	332
4	Tamat SMA	508	523	548
5	Tamat Akademi/DI/DII/DIII	50	67	95
6	Tamat Strata I	67	66	69
7	Tamat Strata II	2	2	2

Sumber: Profil Desa Buangin Tahun 2019

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa perkembangan penduduk Desa Buangin menurut pendidikan terakhir di tahun 2017 terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya, sedangkan di tahun 2018 terjadi penurunan, dan di akhir tahun 2019 juga terjadi penurunan.

<sup>50</sup>Sumber data : Profil Desa Buangin Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara Tahun 2019

**Tabel 4.4****Jumlah Sekolah dan Siswa Menurut Jenjang Pendidikan**

No	Tingkatan Sekolah	Jumlah Sekolah	Jumlah Siswa
1	Pendidikan Anak Usia Dini	1	15
2	Taman Kanak-Kanak	2	40
3	Sekolah Dasar	3	383
4	SMP/MTS	2	220
5	SMA/SMK/MA	1	57

Sumber: Profil Desa Buangin Tahun 2019

Adapun permasalahan pendidikan secara umum antara lain:

- masih rendahnya kualitas pendidikan,
- terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan,
- kurangnya pendekatan orang tua kepada anak.

**c. Keagamaan**

Dilihat dari penduduknya, desa Buangin mempunyai penduduk yang heterogen yang terdiri dari beberapa suku dan agama, seperti yang tersaji dalam tabel berikut ini.

**Tabel 4.5****Jumlah pemeluk agama dan tempat ibadah**

No	Agama	Tahun 2017		Tahun 2018		Tahun 2019	
		Pemeluk	Tempat Ibadah	Pemeluk	Tempat Ibadah	Pemeluk	Tempat Ibadah
1	Islam	1448	7	1446	7	1445	7
2	Kristen	603	1	603	1	604	1
3	Protestan	845	8	847	8	847	8
4	Budha	-	-	-	-	-	-
5	Hindu	-	-	-	-	-	-
6	DLL	-	-	-	-	-	-

Sumber: Profil Desa Buangin Tahun 2019

## 2. Kondisi Umum Desa Dandang

### a. Batas Wilayah

Sama halnya dengan Desa Buangin, Desa Dandang juga termasuk dalam wilayah kecamatan sabbang selatan. Desa dandang merupakan hasil pemekaran dari Desa Buangin dan terbentuk pada tahun 1998. Berikut batas-batas wilayah Desa Dandang.<sup>51</sup>

- 1) Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Buangin
- 2) Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Buangin
- 3) Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Kampung Baru
- 4) Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Pararra

Secara umum, luas wilayah Desa Dandang terdiri dari:

**Tabel 4.6**  
**Luas wilayah Desa Dandang**

Sawah	159,0200
Pemukiman	<b>51,7800</b>
Tanah rawa	<b>10,0800</b>
Perkebunan	<b>384,0400</b>
Tanah kas desa	<b>0,5000</b>
Fasilitas umum	<b>70,6200</b>
Hutan	<b>285,9600</b>

*Sumber: Profil Desa Dandang Tahun 2020*

<sup>51</sup>Sumber Data : Profil Desa Dandang Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara Tahun 2020.

## b. Penduduk

Berikut jumlah penduduk Desa Dandang menurut jenis kelamin:

**Tabel 4.7**  
**Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin**

Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Total	Jumlah Kepala Keluarga
1.162	1.164	2.326	610

*Sumber: Profil Desa Dandang Tahun 2020*

Adapun komposisi usia penduduk sebagai berikut.

**Tabel 4.8**  
**Komposisi Usia Penduduk Berdasarkan Rentang Usia**

No	Rentang Usia	Laki-Laki	Perempuan
1	Usia 0-6 tahun	70	87
2	Usia 7-12 tahun	147	146
3	Usia 13-18 tahun	195	156
4	Usia 19-25 tahun	161	192
5	Usia 26-40 tahun	289	278
6	Usia 41-55 tahun	193	192
7	Usia 56-65 tahun	56	64
8	Usia 65-75 tahun	36	32
9	Usia > 75 tahun	15	17
	Jumlah	1147	1147

*Sumber: Profil Desa Dandang Tahun 2020*

### c. Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap masyarakat guna meningkatkan tingkat ekonomi suatu daerah.

**Tabel 4.9**  
**Jumlah Pengajar dan Siswa**  
**Menurut Jenjang Pendidikan**

NO	TINGKATAN SEKOLAH	JUMLAH PENGAJAR	JUMLAH SISWA	RASIO
1	Taman Kanak-Kanak	6	35	5
2	Sekolah Dasar	10	320	32
3	SMP	20	410	20
4	SMA	15	423	28
	<b>JUMLAH TOTAL</b>	<b>51</b>	<b>1188</b>	

*Sumber: Profil Desa Dandang Tahun 2020*

Adapun tingkat pendidikan masyarakat sebagai berikut.

**Tabel 4.10**  
**Tingkat Pendidikan Masyarakat**

Tingkatan Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
<b>Tamat SD/ sederajat</b>	233	245	478
<b>Tamat SMP/ sederajat</b>	130	159	289
<b>Tamat SMA/ sederajat</b>	268	184	452
<b>Tamat D-1/ sederajat</b>	2	0	2
<b>Tamat D-2/ sederajat</b>	2	2	4
<b>Tamat D-3/ sederajat</b>	3	24	27
<b>Tamat S-1/ sederajat</b>	37	39	76
<b>Tamat S-2 /sederajat</b>	3	1	4
Jumlah total	678	654	1.332

*Sumber: Profil Desa Dandang Tahun 2020*

#### d. Keagamaan

Dalam masyarakat, agama menjadi sangat penting guna menentukan tingkat ketaatan dalam beribadah serta dalam mengatur segala sesuatu dalam kehidupan.

**Tabel 4.11**  
**Jenis Tempat Ibadah**

Jenis Tempat Ibadah	Jumlah
Masjid	5
Mushola	0
Gereja Kristen protestan	0
Gereja katholik	1
Wihara	0
Pura	0
Klenteng	0
Jumlah Total	6

*Sumber: Profil Desa Dandang Tahun 2020*

#### B. Hasil Penelitian

Dalam kehidupan masyarakat, konflik bisa terjadi kapan saja baik secara individu maupun kelompok. Pada dasarnya konflik merupakan suatu hal yang bagi masyarakat sangatlah merugikan baik dalam hal sosial maupun ekonomi. Konflik juga dapat membuat tali persaudaraan dan silaturahmi kedua kelompok menjadi tidak harmonis.

Dalam setiap konflik, tentu diharapkan adanya perdamaian guna mengakhiri konflik yang terjadi. Tapi dalam hal ini, juga dibutuhkan kerjasama antar kedua kelompok agar tercapai suatu hal yang diinginkan dan konflik bisa



mereda serta tidak ada lagi pertikaian yang terjadi yang dapat menjatuhkan korban jiwa. Dalam setiap konflik yang terjadi tentu ada faktor penyebab mengapa konflik itu bisa terjadi dalam kehidupan masyarakat.

### **1. Faktor Penyebab Terjadinya Konflik yang Terjadi Antara Pemuda Tarue dengan Pemuda Dandang**

Dalam sejarah menunjukkan bahwa relasi sosial yang ditandai dengan kompetisi yang tidak terkendali dapat berkembang menjadi suatu penentangan dan jika penentangan tersebut terus berlanjut, maka akan memunculkan konflik. Wujud konflik yang sangat jelas ialah konflik bersenjata, dimana dua atau lebih pihak yang terlibat saling menghancurkan dengan maksud membuat pihak lawan tidak berdaya. Pihak-pihak yang terlibat dalam konflik dikuasai oleh keinginan untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan. Dalam hal ini, fokus perhatian masing-masing pihak terarah pada dua hal yaitu adanya lawan yang menghalangi dan adanya nilai yang ingin dicapai.<sup>52</sup> Kelompok yang ingin mencapai suatu tujuan tersebut tidak akan memperdulikan kelompok lain dan akan terus menyerangnya selama kelompok itu menghalangi kelompoknya dalam mencapai tujuannya.

Konflik yang terjadi antara pemuda Tarue dengan pemuda Dandang pada saat itu memang cukup meresahkan masyarakat pada. Bukan hanya masyarakat kedua desa tersebut, tetapi juga masyarakat yang lain karena di Dusun Tarue terdapat sebuah pasar tradisional sehingga mereka yang akan melakukan perniagaan, enggan untuk datang disebabkan oleh rasa takut dan was-was jika konflik kembali terjadi pada saat mereka melakukan proses jual beli.

---

<sup>52</sup>Paisol Burlian, *Patologi Sosial: Perspektif Sosiologis Yuridis, dan Filosofis*, (Cet.I, Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 241-242.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan narasumber sebagai berikut.

“Faktor pertama antara konflik pemuda Tarue dengan pemuda Dandang itu karena miras (minuman keras). Setelah konflik itu pasti ada yang terluka bahkan ada yang meninggal disitu timbul balas dendam. Jadi faktor penyebabnya itu Cuma dua minuman keras dan balas dendam”.<sup>53</sup>

Adapun menurut narasumber lain sebagai berikut.

“Kebanyakan masalah yang terjadi itu karena faktor mabuk-mabukan dan juga karena kenakalan remaja. Yang hanya karena saling ejek awalnya tapi karena tidak terima jadi dia adukan ke teman lainnya makanya terjadi perkelahian kelompok yang awalnya itu cuma bersifat individu. Selain itu masalah lain juga yang menjadi faktor penyebabnya yaitu karena faktor pendidikan. Terjadinya konflik biasanya bersifat pribadi kemudian dialihkan ke perang kelompok. Pada saat itu pun kedua desa sempat berdamai dengan memotong hewan dengan tujuan konflik bisa mereda dan tidak ada lagi perkelahian antara keduanya, tetapi hal tersebut tidak sesuai dengan harapan masyarakat. Konflik tetap terjadi.”<sup>54</sup>

Dalam beberapa kasus, hal yang menjadi penyebab utama terjadinya konflik adalah minuman keras. Mereka melakukan pesta minuman keras awalnya hanya ingin bersenang-senang dan saling kumpul dan menghibur diri. Mereka yang melakukan pesta minuman keras memang awalnya baik-baik saja, tetapi setelah meminum minuman keras dalam jumlah yang cukup banyak membuat para pelakunya mabuk bahkan tidak dapat mengontrol diri masing-masing sehingga terjadilah perkelahian di antara mereka.

Adapun penuturan tokoh masyarakat mengenai faktor penyebab terjadinya konflik sebagai berikut.

---

<sup>53</sup> Abdul Wahid Kaladen, Mantan Kepala Desa Buangin, *Wawancara*, 14 Agustus 2020.

<sup>54</sup> M. Kusno, Tokoh Masyarakat Desa Dandang, *Wawancara*, 11 Agustus 2020.

“Awalnya itu pemuda Tarue dengan pemuda Dandang berkelahi karena berawal dari kenakalan remaja. Pada saat perkelahian itu bukan hanya remaja dan pemuda yang berkelahi, ada juga orang tua yang ikut membantu. Dan juga karena kesalahpahaman mereka itu sehingga konflik terjadi”.<sup>55</sup>

Adapun menurut narasumber lain sebagai berikut:

“Masalah lain juga yang membuat konflik itu bisa terjadi karena kesalahpahaman. Kesalahpahaman yang terjadi antar kedua kelompok itu. Yang awalnya mereka hanya salah paham kemudian berlanjut menjadi konflik. Karena kesalahpahaman itu yang membuat kedua pihak itu saling konflik”.<sup>56</sup>

Menurut narasumber yang peneliti temui di kediamannya mengatakan bahwa salah satu pemicu terjadinya konflik yaitu karena kesalahpahaman antar kelompok masyarakat. Kesalahpahaman adalah hal yang paling sering terjadi dikalangan masyarakat baik individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok.

Dalam wawancara yang dilakukan, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa pemuda yang pernah terlibat dalam hal tersebut. Adapun hasil wawancara yang dilakukan dengan pemuda tersebut terkait faktor penyebab terjadinya konflik sebagai berikut.

“Sebenarnya awal mulanya konflik itu karena mabuk. Setelah mabuk pemuda Dandang kemudian lewat teriak-teriak bahkan membunyikan suara motornya dengan cukup keras. Karena pemuda Tarue tidak suka makanya terjadi konflik. Itu juga kalau ketemu di pesta pergi begadang pasti berkelahi karena pengaruh minuman keras. Bukan Cuma di pesta ketemu, dimanapun kalau ketemu pasti berkelahi karena dendam juga. Begitu juga pemuda Tarue”.<sup>57</sup>

Menurut narasumber yang ditemui di kediamannya mengatakan bahwa faktor penyebab terjadinya konflik antara pemuda Tarue dengan pemuda Dandang

---

<sup>55</sup>Makmur Kasim, Tokoh Masyarakat Desa Buangin, *Wawancara*, 19 Agustus 2020.

<sup>56</sup>Djahidin Patadari, Mantan Kepala Desa Dandang, *Wawancara*, 13 Agustus 2020.

<sup>57</sup>T, Pemuda Tarue, *Wawancara*, 1 September 2020.

karena masalah minuman keras yang membuat para pemuda tersebut mabuk sehingga melakukan hal-hal yang memicu terjadinya konflik.

Adapun wawancara yang dilakukan dengan narasumber lain yaitu:

“penyebabnya itu anak-anak dulu sampai konflik karena mabuk, kenakalan remaja. dulu juga kalau ada pesta pernikahan pasti datang anak muda begadang, misalnya di Dandang ada pesta bukan cuma pemudanya Dandang yang datang begadang disitu pesta tapi juga pemuda Tarue datang begadang. begitu juga di Tarue kalau ada pesta pasti anak Dandang pergi juga begadang disitu. nah disitu mi pesta biasa pemudanya juga pesta miras dan kalau mi pada rusuh mi jadi berkelahi mi pemuda Dandang sama Tarue disitu pesta.”<sup>58</sup>

Menurut narasumber yang menjadi penyebab terjadinya konflik antara pemuda Tarue dengan pemuda Dandang karena mabuk setelah melakukan pesta minuman keras sehingga terjadilah hal yang tidak diinginkan terjadi antar kedua yang pada saat itu terus berlanjut tanpa menemui titik terang.

Selain itu wawancara yang dilakukan dengan narasumber lain menuturkan sebagai berikut:

“Penyebabnya konflik antara pemuda Tarue dengan pemuda Dandang itu karena mabuk-mabukan. Selain itu kurangnya lapangan pekerjaan pada waktu itu membuat para pemuda banyak yang menganggur. Jadi mereka lebih sering berkumpul dengan teman-temannya dan melakukan pesta minuman keras. Selain itu konflik ini bisa terjadi karena awalnya hanya bersifat individu dan saling ejek tapi lama-kelamaan berubah menjadi konflik kelompok. Makanya konflik itu bisa terjadi. Selain itu kesalahpahaman juga menjadi penyebab terjadi konflik”<sup>59</sup>

Menurut narasumber yang di temui oleh peneliti mengatakan bahwa selain faktor mabuk-mabukan kurangnya lapangan pekerjaan pada waktu itu membuat sebagian dari pemuda tidak bekerja dan lebih sering berkumpul-kumpul sekedar

<sup>58</sup>S, Pemuda Dandang, Wawancara, 1 September 2020.

<sup>59</sup>A, Pemuda Tarue, Wawancara, 1 September 2020.

mabuk-mabukan. Kesalahpahaman juga menjadi pemicu konflik bisa terjadi diantara kedua kelompok itu.

## 2. Dampak Konflik Terhadap Kehidupan Sosial

Konflik yang terjadi antar kelompok tentu memiliki dampak bagi kehidupan masyarakat. Pada dasarnya konflik merupakan suatu kejadian yang terjadi di sekitar kita dan tentunya hal ini diharapkan tidak terjadi namun setiap masyarakat tidak bisa menghindari yang namanya konflik. Konflik akan tetap ada dalam kehidupan bermasyarakat selama masyarakat masih melakukan interaksi dengan masyarakat lain. Bukan hanya antar kelompok konflik bisa terjadi, namun dalam setiap diri manusia tentu mengalami yang namanya konflik baik dalam menentukan suatu hal maupun yang lainnya.

Konflik yang terjadi di masyarakat baik itu disengaja maupun tidak, tentu memiliki dampak yang negatif bagi kehidupan masyarakatnya. Konflik yang terjadi antara pemuda Tarue dengan pemuda Dandang tentu juga memiliki dampak yang bersifat negatif dan sangat merugikan masyarakat. seperti penuturan dalam wawancara yang dilakukan dengan narasumber sebagai berikut.

“Dampaknya itu ekonomi tidak berjalan sekian lama kemudian komunikasinya antara kedua belah pihak tidak berjalan dengan baik sehingga semakin menimbulkan masalah dan konflik semakin berkepanjangan. Memang waktu itu ekonomi masyarakat menurun karena ini konflik. Kalau kemana-mana juga pasti ada perasaan was-was karena takutnya kalau ketemu dengan kelompok lawan di jalan pasti akan bertikai.”<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup>Djahidin Patadari, Mantan Kepala Desa Dandang, *wawancara*, 13 Agustus 2020.

Menurut narasumber konflik waktu itu berdampak pada ekonomi masyarakat karena kegiatan masyarakat dalam hal ekonomi menjadi terbatas disebabkan konflik ini.

Saat konflik terjadi hal yang paling dirasakan dampaknya yaitu dari segi ekonomi. Kegiatan masyarakat dalam hal ekonomi menjadi terbatas dan pendapatan mereka pun juga ikut menurun disebabkan adanya konflik ini. Seperti yang disampaikan oleh narasumber dalam wawancara yang dilakukan sebagai berikut.

“Dampaknya kalau dari segi ekonomi itu berdampak sekali. Seperti di pasar, di Tarue ini ada pasar dan sebagian pedagang juga itu masyarakat Tarue dan juga masyarakat Dandang. Selama konflik ini terjadi pendapatan pedagang itu juga ikut menurun karena pada waktu itu memang sepi pasar disebabkan konflik ini membuat orang-orang takut datang melakukan jual beli. Karena bukan hanya masyarakat Tarue saja yang berdagang dan berbelanja di pasar tapi juga desa lain datang. Tapi selama ada itu konflik pasar jadi sepi dan masyarakat desa lain enggan untuk datang berbelanja. Dan dampaknya itu bukan hanya dari segi ekonomi tapi dari interaksi juga. Interaksinya masyarakat Tarue dengan Dandang juga waktu itu tidak membaik karena ini konflik.”<sup>61</sup>

Menurut narasumber yang peneliti temui di kediamannya mengatakan bahwa dampaknya dari segi ekonomi dan interaksi sosial memang sangat berpengaruh serta sangat berdampak bagi kehidupan sosial tiap kelompok yang bertikai. Selama konflik terjadi kegiatan ekonomi tidak berjalan dengan baik.

Adapun penuturan narasumber mengenai dampak konflik terhadap kehidupan sosial sebagai berikut.

“Memang pada waktu konflik terjadi antara anak Tarue dengan Dandang itu sangat berdampak apalagi dari ekonomi. Memang waktu itu ekonominya terbatas pada waktu kejadian. Di Tarue sebagian masyarakatnya itu petani jadi alat pertanian dari desa lain itu tidak

---

<sup>61</sup> AbdWahid Kaladen, Mantan Kepala Desa Buangin, wawancara, 14 Agustus 2020

mau masuk karena takut dan tidak mau ambil resiko. Seperti waktu panen para petani menggunakan cara manual.”<sup>62</sup>

Menurut narasumber yang ditemui di kediamannya mengatakan waktu itu kegiatan ekonomi dalam hal pertanian juga dirasakan dampaknya karena masyarakat desa lain juga merasa takut untuk datang membawa alat pertanian mereka. Hal itu membuat para petani merasa khawatir terhadap hasil panen mereka karena butuh waktu yang agak lama untuk memanennya berbeda dengan jika menggunakan alat pertanian yang hanya membutuhkan waktu yang sebentar.

### **C. Pembahasan**

Pada bagian pembahasan, peneliti membandingkan hasil data dengan hasil penelitian sebelumnya. Beberapa hasil penelitian dan teori penelitian sudah dijelaskan sebelumnya pada bab II tinjauan pustaka. Hal ini agar sesuai prinsip penggunaan teori dalam metode penelitian kualitatif.

#### **1. Faktor Penyebab Munculnya Konflik yang Terjadi Antara Dusun Tarue dengan Desa Dandang**

Budaya kekerasan merupakan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan bangsa Indonesia yang multikultural dan multi-etnik. Setiap gesekan atau konflik yang terjadi dapat berakhir dengan perkelahian massal bahkan berakhir dengan pembunuhan. Paling tidak ada empat faktor yang membuat masyarakat bertindak dengan kekerasan.<sup>63</sup> Berikut keempat faktor tersebut:

<sup>62</sup>Makmur Kasim, Tokoh Masyarakat Desa Buangin, wawancara, 19 Agustus 2020.

<sup>63</sup>M. Tahir Sapsuha, *Pendidikan Konflik (Pendidikan Multikultural Berbasis Konseling Budaya Masyarakat Maluku Utara*, (Cet: I., LKiS Yogyakarta, 2013). h. vii-ix.

*Pertama*, transformasi dalam masyarakat. Modernisasi dan globalisasi merupakan tekanan luar yang membuat masyarakat berada dalam keadaan tegang terus-menerus. *Kedua*, akumulasi kebencian dalam masyarakat. kiranya hal tersebut tidak dapat disangkal bahwa ada tendensi-tendensi eksklusif, baik di kalangan agamawan maupun di kalangan pemuda suku tertentu yang mempunyai efek propokatif cukup ampuh. *Ketiga*, masyarakat yang sakit. Masyarakat yang diliputi budaya kekerasan di mana konflik sehari-hari tidak lagi mampu ditangani dengan baik tetapi langsung merangsang pada kekerasan serta melibatkan komunitas yang bersangkutan sehingga dengan mudah dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab. *Keempat*, orde baru sebagai sistem institusionalisasi kekerasan. Konflik sosial dan kepentingan dipecahkan tidak secara rasional, tidak objektif, antidialog serta tidak adil, tetapi dengan kekuasaan: kooptasi, intimidasi, ancaman dan penindasan.

Konflik yang terjadi antara pemuda Tarue dengan pemuda Dandang merupakan konflik yang terjadi sekitar tahun 90-an dan terus berlanjut hingga berakhir sekitar tahun 2015. Boleh dikata konflik tersebut merupakan konflik turun-temurun yang terus berlanjut hingga ke para pemudanya. Konflik yang awalnya karena minuman keras dan kenakalan remaja kemudian berlanjut hingga adanya dendam lama antar keduanya. Konflik ini tidak sering terjadi tetapi jika ada hal yang menjadi pemicunya seperti saling ejek maka konflik tidak bisa dihindarkan. Perkelahian antara pemuda tarue dengan dandang tidak hanya terjadi pada daerahnya tetapi juga ketika bertemu di suatu tempat mereka pasti berkelahi tanpa mempedulikan sekitarnya.



Dalam kehidupan sehari-hari di mana ada interaksi, konflik selalu saja ada dan konflik merupakan bagian yang tidak dapat terelakkan dalam kehidupan. Konflik dapat terjadi antarindividu atau antarkelompok. Konflik yang tidak terselesaikan tentunya akan membawa dampak yang tidak baik.<sup>64</sup> Konflik yang terjadi antara pemuda Tarue dengan pemuda Dandang pada saat itu memang cukup memberikan dampak yang kurang baik bagi masyarakat, bukan hanya masyarakat Dusun Tarue dan Desa Dandang tetapi juga masyarakat lainnya. Konflik antara pemuda Tarue dengan pemuda Dandang tidak serta merta terjadi begitu saja. Tentu ada penyebab mengapa konflik tersebut bisa terjadi, sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan bapak Abd Wahid Kaladen yang mengatakan bahwa faktor penyebab terjadinya konflik antar kedua desa tersebut disebabkan karena minuman keras (miras). Setelah konflik itu terjadi, maka akan timbul balas dendam yang dipicu adanya korban jiwa yang bahkan sampai meninggal dunia sehingga menyulut amarah kelompok tersebut.

Selain karena faktor minuman keras, faktor lain yang menjadi pemicu terjadinya konflik adalah kenakalan remaja dan kurangnya pendidikan seperti hasil wawancara yang didapat dari bapak M. Kusno mengatakan bahwa penyebab konflik tersebut bisa terjadi karena kenakalan remaja. Remaja yang awalnya hanya saling ejek-mengejek yang mulanya bersifat individu kemudian berubah menjadi perkelahian antar kelompok sebab hal tersebut disampaikan oleh remaja kepada kelompoknya, sehingga kelompok tersebut tidak terima dan melakukan tindak balas dendam. Pendidikan juga menjadi penyebab konflik bisa terjadi

---

<sup>64</sup>*Ibid.*

karena kurangnya minat pemuda untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga mereka kebanyakan menetap di desa/tempat tinggalnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan dari beberapa pemuda yang pernah terlibat konflik seperti yang dikatakan oleh pemuda Tarue yang mengatakan bahwa konflik itu terjadi karena dipicu oleh minuman keras yang membuat para pelakunya menjadi mabuk, juga para pemuda Dandang yang waktu itu lewat kemudian teriak-teriak dengan nada yang cukup keras dan dengan perkataan yang tidak baik serta membuat suara motornya menjadi sangat keras memuat para pemuda Tarue menjadi marah sehingga terjadilah konflik. Penyebab lainnya juga karena jika ada pesta di suatu tempat para pemuda juga datang untuk begadang serta melakukan pesta minuman keras sehingga pada saat mabuk mereka akan saling berkelahi.

Selain itu faktor lain yang juga menjadi penyebab konflik seperti yang dikatakan oleh pemuda Dandang karena kenakalan remaja yang awalnya hanya saling ejek kemudian berkelahi. Sama halnya yang disampaikan oleh pemuda Tarue ia juga mengatakan bahwa pada saat itu jika ada suatu pesta maka mereka akan kumpul-kumpul begadang dan melakukan pesta minuman keras sehingga pada saat mabuk terjadilah perkelahian.

Hal lain yang juga dipaparkan oleh narasumber dalam wawancara mengatakan bahwa penyebab timbulnya konflik pada waktu itu karena kurangnya lapangan pekerjaan yang membuat para pemudanya tidak bekerja dan lebih sering melakukan pesta minuman keras. selain itu penyebab lainnya adalah awalnya

perkelahian yang hanya bersifat individu berubah menjadi perkelahian kelompok karena adanya rasa solidaritas diantara anggota kelompoknya.

Selain itu kesalahpahaman juga bisa memicu adanya konflik dalam masyarakat. Seperti penuturan Djahidin Patadari dalam wawancaranya yaitu kesalahpahaman juga menjadi penyebab timbulnya konflik dalam masyarakat. Karena tidak adanya musyawarah dalam mencari tahu penyebabnya, menyebabkan konflik terus berlanjut. Serta tidak adanya keterbukaan antar kelompok untuk menyelesaikan secara bersama-sama.

Memang pada saat itu kedua kelompok ini sempat didamaikan tetapi tidak berselang lama konflik kembali terjadi seperti yang dikatakan oleh bapak Abd Wahid Kaladen mengatakan bahwa pada saat itu memang pemerintah berupaya mendamaikan kedua kelompok tersebut tetapi tidak berlangsung lama konflik kembali terjadi. Adapun dalam QS al-Hujurat/49:10 berikut.

﴿تَرْحَمُونَ لَعَلَّكُمْ اللَّهُ وَاتَّقُوا أَخَوِيكُمْ بَيْنَ فَاصِلِحُوا إِخْوَةَ الْمُؤْمِنُونَ إِنَّمَا

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.”<sup>65</sup>

Konflik terjadi seiring dengan munculnya kebencian antara satu elemen sosial dengan elemen sosial lainnya. Kebencian yang terjadi di antara kedua kelompok yang terlibat dapat berujung kepada hal-hal yang bersifat anarkis sehingga menimbulkan banyak korban jiwa. Selo Soemardjan menegaskan

<sup>65</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Alfatih Berkah Cipta, 2013), h. 516.

penyebab konflik disebabkan oleh adanya perbedaan pendirian dan perasaan antara individu atau kelompok. Sementara itu munculnya perbedaan kepribadian di antara individu atau kelompok disebabkan faktor kebudayaan, perbedaan kepentingan di antara mereka, dan adanya perubahan sosial yang menyentuh pada tataran sistem nilai yang berlaku di masyarakat.<sup>66</sup> Adanya perbedaan di antara individu atau kelompok memicu terjadinya konflik sehingga menimbulkan pertikaian/perkelahian antara individu atau kelompok dan berdampak pada masyarakat lainnya.

Berdasarkan teori konflik, konflik yang terjadi antara pemuda Tarue dengan pemuda Dandang berawal dari konflik individu kemudian berubah menjadi konflik kelompok. Hal ini terjadi karena adanya hubungan yang cukup erat di dalam masyarakat dusun tarue, serta hubungan yang erat pula di dalam masyarakat desa dandang. Sehingga ketika konflik individu terjadi maka hal berubah menjadi konflik kelompok. Bahkan upaya yang lainnya yang dilakukan adalah dengan memotong hewan dengan tujuan agar konflik bisa tersebut bisa segera berakhir tetapi upaya tersebut sia-sia.

Pada dasarnya, teori konflik tentang masyarakat tidak berbeda jauh dari pandangan teori struktural fungsional. Kedua teori tersebut sama-sama memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri atas bagian-bagian. Perbedaan keduanya terletak pada asumsi mereka yang berbeda tentang elemen pembentuk masyarakat tersebut. Menurut teori fungsional elemen tersebut fungsional, sehingga masyarakat secara keseluruhan bisa berjalan secara normal.

---

<sup>66</sup>M. Tahir Sapsuha, *ibid.* h. 44-45.

Adapun bagi teori konflik, elemen-elemen tersebut justru memiliki kepentingan yang berbeda sehingga mereka berjuang untuk saling mengalahkan satu sama lain untuk memperoleh kepentingan yang sebesar-besarnya.<sup>67</sup> Karena setiap masyarakat memiliki kepentingan yang berbeda begitu pula dengan kelompok tentu memiliki kepentingan serta tujuan yang berbeda. Karena adanya perbedaan inilah memunculkan konflik diantara kedua kelompok.

Dalam setiap konflik yang terjadi, tingkat pengangguran juga menjadi penyebab terjadinya konflik yang terjadi antar pemuda Tarue dengan pemuda Dandang. Hal ini disebabkan karena para pemuda saat itu tidak memiliki pekerjaan sehingga masih menetap di kampung dan ketika konflik antar pemuda Tarue dengan Dandang terjadi, para pemuda tersebut cenderung saling membantu. Konflik yang terjadi antara pemuda Tarue dengan pemuda Dandang merupakan konflik yang bersifat keras karena menggunakan senjata tajam yang dapat melukai para pelakunya.

**Tabel 4.12**

No	Faktor Penyebab Konflik Berdasarkan Hasil Penelitian di Lapangan		
	Faktor Internal	Faktor Eksternal	
1	Adanya Kesalahpahaman Antar Kedua Kelompok	Mabuk-Mabukan Minuman Keras	Disebabkan
2	Kurangnya Lapangan Pekerjaan Bagi Para Pemuda	Kenakalan Remaja	

<sup>67</sup>Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama dan Konflik Sosial (Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antarumat Beragama)*, (Cet; I., Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 44.

## 2. Dampak Konflik Terhadap Kehidupan Sosial

Kehadiran suatu konflik di masyarakat, tentunya membuka peluang baru bagi anggota masyarakatnya dalam mengakhiri konflik dengan berbagai macam cara.<sup>68</sup> Dalam setiap konflik yang terjadi di masyarakat, tentu tidak dapat di pungkiri akan menimbulkan dampak terhadap kehidupan sosial masyarakat baik dalam hal ekonomi maupun dalam hal interaksi sesama masyarakat. Konflik yang terjadi antara pemuda Tarue dengan pemuda Dandang tentu sangat berdampak bagi kehidupan masing-masing kelompok.

Dari segi ekonomi tidak berjalan dengan baik seperti yang disampaikan oleh bapak Djahidin Patadati mantan kepala Desa Dandang dalam wawancaranya mengatakan bahwa perekonomian masyarakat pada saat itu memang tidak berjalan dengan baik dikarenakan adanya konflik ini. Konflik membuat perekonomian masyarakat menjadi tidak stabil dan menurunnya pendapatan masyarakat.

Konflik memang cukup membuat kehidupan masyarakat merasa resah dan sangat merasakan dampaknya terutama dalam hal kegiatan ekonomi. Banyak dari mereka yang kehilangan pekerjaannya karena konflik yang terjadi di lingkungan tempat tinggalnya. Seperti dalam hal pertanian, mereka yang menggantungkan mata pencahariannya pada lahan pertanian membuat pendapatan mereka menurun. Misalnya mereka yang menjadi buruh tani karena antara masyarakat Tarue dengan masyarakat Dandang saling bekerja satu sama lain. Mereka yang hanya buruh tani terpaksa kehilangan pekerjaannya pada waktu itu karena konflik masih terus terjadi dan membuat kekhawatiran bagi mereka. Masyarakat Desa Dandang yang biasanya bekerja sebagai buruh tani di Tarue mau tidak mau untuk sementara waktu tidak bekerja karena khawatir konflik bisa

---

<sup>68</sup>M. Tahir Sapsuha, *Op. Cit*, h. 46.

terjadi sewaktu-waktu. Bukan hanya buruh tani yang merasakan dampaknya tetapi juga para petani yang biasa ketika panen menggunakan alat pertanian dari desa lain kini tidak lagi disebabkan mereka yang memiliki alat pertanian tersebut enggan untuk meminjamkannya karena merasa takut akibat adanya konflik itu.

Bukan hanya perekonomian dari segi pertanian tetapi juga dari segi perdagangan karena di Dusun Tarue ada pasar tradisional dan bukan hanya warga Tarue saja yang melakukan perdagangan di pasar tersebut tetapi juga masyarakat Dandang. Seperti yang dikatakan oleh Abd Wahid Kaladen mantan kepala Desa Buangin mengatakan bahwa selama konflik terjadi suasana pasar menjadi sepi dan itu membuat pendapatan para pedagang menjadi menurun. Proses jual beli tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Tarue saja tetapi juga masyarakat desa lainnya yang berdekatan dengan Dusun Tarue. Masyarakat yang akan melakukan proses jual beli merasa takut datang karena perkelahian bisa saja terjadi pada saat proses jual beli berlangsung.

Ekonomi memang menjadi suatu kegiatan yang dilakukan masyarakat sehari-hari guna memenuhi kebutuhan hidup. Tapi tidak jarang perekonomian terhenti untuk waktu yang cukup lama dikarenakan beberapa faktor salah satunya adalah konflik yang terjadi antara pemuda Tarue dengan pemuda Dandang. Hal ini sangatlah berdampak negatif bahkan membuat masyarakatnya kehilangan pekerjaan karena rasa takut dan khawatir akan konflik yang terjadi.

Konflik bukan hanya berdampak dari segi ekonomi tetapi juga dari segi interaksi antar sesama kelompok yang bertikai. Seperti yang disampaikan oleh Djahidin Patadari mengatakan interaksi masyarakat antar kedua kelompok pada saat itu memang tidak berjalan dengan baik bahkan silaturahmi antar keduanya tidak harmonis. Hal ini jugalah yang membuat keadaan semakin tidak membaik dan konflik terus berlanjut. Hubungan antara pemuda Tarue dengan Dandang juga

tidak membaik. Bahkan jika mereka bertemu di suatu tempat tanpa diduga mereka tetap melakukan pertikaian karena masih diliputi rasa amarah.

Interaksi antara masyarakat Tarue dengan masyarakat Dandang pada saat itu tidak harmonis karena konflik yang terjadi antara pemuda Tarue dengan pemuda Dandang. Komunikasi antar kedua kelompok yang bertikai tidak berjalan dengan baik sehingga menimbulkan masalah karena tidak adanya interaksi yang tercipta antar kedua kelompok tersebut dalam mencari asal mula konflik tersebut terjadi.

Selain itu kerukunan antara masyarakat Tarue dengan Dandang kurang baik karena selain konflik masih sering terjadi kedua kelompok masih diliputi rasa amarah dan balas dendam. Rasa balas dendam muncul diantara kedua kelompok tersebut karena adanya korban jiwa pada saat konflik itu terjadi. Konflik yang terjadi antara pemuda Tarue dengan pemuda Dandang membuat kerukunan serta interaksi masyarakat menjadi tidak harmonis.

Konflik yang terjadi antar pemuda Tarue dengan pemuda Dandang tidak hanya berdampak bagi kedua kelompok pemuda tersebut tetapi juga bagi orang tua yang tidak ikut campur dalam permasalahan tersebut. Karena walaupun hanya antar pemuda saja yang terlibat konflik secara tidak langsung juga berdampak bagi semua masyarakat kedua belah pihak tersebut. Mereka yang awalnya saling menjenguk satu sama lain antara Tarue dengan Dandang tetapi setelah konflik terjadi membuat mereka merasa takut untuk berkunjung kembali ke rumah sanak saudara mereka sebab konflik ini dan masyarakat juga takut jika salah satu kelompok melukai atau mencedarai mereka karena masih terbawa rasa emosi dan amarah. Misalnya jika salah satu desa tersebut mengadakan suatu acara dan masih memiliki hubungan keluarga, mereka tetap tidak menghadiri acara tersebut karena



merasa takut dan tidak ingin mengambil resiko yang bisa membahayakan diri mereka.

Setiap konflik yang terjadi tentu menyisakan banyak dampak dan kerugian bagi kedua belah pihak yang berkonflik. Bukan hanya kedua kelompok pemuda yang merasakannya tetapi juga seluruh masyarakatnya karena kurangnya interaksi dan keterbukaan antar keduanya akibat dari konflik pemuda itu. Konflik membuat tali persaudaraan antara Tarue dengan Dandang menjadi tidak harmonis. Konflik tidak hanya menimbulkan dampak negatif tetapi juga memiliki dampak positif bagi para pelakunya sendiri. Dengan adanya konflik membuat solidaritas tiap anggota kelompoknya menjadi sangat erat sehingga hubungan antar mereka menjadi kuat.

Menurut kamus besar bahasa arti struktural berkenaan dengan struktur yakni sesuatu yang disusun atau dibangun. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa konflik struktural yakni pertarungan kekuasaan antar departemen dengan kepentingan-kepentingan atau sistem penilaian yang bertentangan, persaingan untuk memperebutkan sumber daya-sumber daya yang terbatas atau saling ketergantungan dua atau lebih kelompok-kelompok kegiatan kerja untuk mencapai tujuan mereka.<sup>69</sup> Konflik kultural merupakan konflik yang dilatarbelakangi oleh perbedaan budaya antar kedua kelompok yang bertikai. Konflik yang terjadi antara pemuda Tarue dengan pemuda Dandang merupakan konflik struktural di mana kedua kelompok yang terlibat masing-masing ingin menyingkirkan kelompok lain demi mencapai tujuan mereka.

---

<sup>69</sup>Hani Handoko, *Manajemen Edisi II* (Yogyakarta: BPPE Yogyakarta, 2009), h. 346.

### **3. Solusi dan Upaya Dalam Penyelesaian Konflik**

Dalam konflik yang terjadi tentu pemerintah berupaya agar permasalahan tersebut tidak terus berlanjut dan banyak memakan korban jiwa. Upaya-upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengakhiri konflik antar pemuda yaitu dengan kerjasama antara pemerintah Desa Buangin dengan pemerintah Desa Dandang, tokoh masyarakat, tokoh adat dan juga melibatkan aparat kepolisian. Upaya itu juga melibatkan perwakilan tiap kelompok pemuda. Pada saat perdamaian dilakukan kedua belah pihak sempat memotong hewan dengan maksud agar konflik ini bisa segera berakhir dan kehidupan masyarakat kembali seperti semula tanpa adanya permasalahan.

Dalam beberapa upaya yang dilakukan selalu gagal, bahkan hanya berdamai kemudian terjadi lagi konflik sehingga pemerintah terus berusaha dalam mendamaikan kedua kelompok tersebut. Setelah melakukan kembali silaturahmi yang juga melibatkan para pemuda serta membuat perjanjian yang berisi barang siapa yang memulai kembali konflik maka akan diserahkan langsung kepada pihak yang berwajib dan itu disaksikan oleh semua orang yang terlibat dalam diskusi tersebut serta perwakilan tiap pemuda dan aparat kepolisian. Perjanjian tersebut dibacakan langsung oleh tiap perwakilan pemuda di hadapan pemerintah desa, tokoh masyarakat, tokoh adat, serta aparat kepolisian. Perdamaian itu juga ditandai dengan penyerahan senjata masing-masing kelompok.

Setelah adanya perjanjian damai antar kedua kelompok tersebut silaturahmi dapat berjalan seperti sedia kala sebelum terjadinya konflik. Tentu dalam perdamaian itu ada kesepakatan yang disetujui oleh masing-masing pihak (pemuda Tarue dengan pemuda Dandang) yaitu barang siapa yang lebih dulu memulai kembali konflik, maka akan dilaporkan kepada pihak berwajib serta

mendapat sanksi. Dan jika ada konflik yang terjadi maka harus diselesaikan secara pribadi dan tanpa melibatkan anggota kelompoknya.

Memang setelah perdamaian itu sempat ada sedikit masalah yang kembali muncul tetapi hal itu hanya bersifat individu dan tidak melibatkan anggota kelompoknya. Kalaupun kembali terjadi hal semacam itu maka akan diselesaikan secara individu dan tidak melibatkan kelompok serta dengan cepat pemerintah menyelesaikan permasalahan itu agar tidak berlanjut menjadi konflik yang melibatkan banyak orang seperti sebelumnya.

Dalam mendamaikan dan menyelesaikan konflik memang tidak mudah, perlu adanya upaya dan kerjasama pihak pemerintah kedua desa tersebut. Berkat kerjasama semua pihak konflik tersebut bisa mereda dan kerukunan serta interaksi antara Tarue dengan Dandang bisa kembali terjalin dengan baik. terbukti dengan adanya perkawinan antara pemuda Tarue dengan pemuda Dandang begitu pun sebaliknya. Selain itu para remaja juga sudah bisa bersekolah di Desa Dandang. Selain itu dengan adanya organisasi TARPAL (Tarue Pecinta Alam) yang ada Dusun Tarue yang anggotanya bukan hanya para pemuda Tarue, tetapi juga pemuda Dandang yang ingin bergabung dalam organisasi itu dengan tujuan tidak ada lagi perselisihan yang terjadi antar kedua kelompok tersebut serta hubungan persaudaraan keduanya semakin membaik.

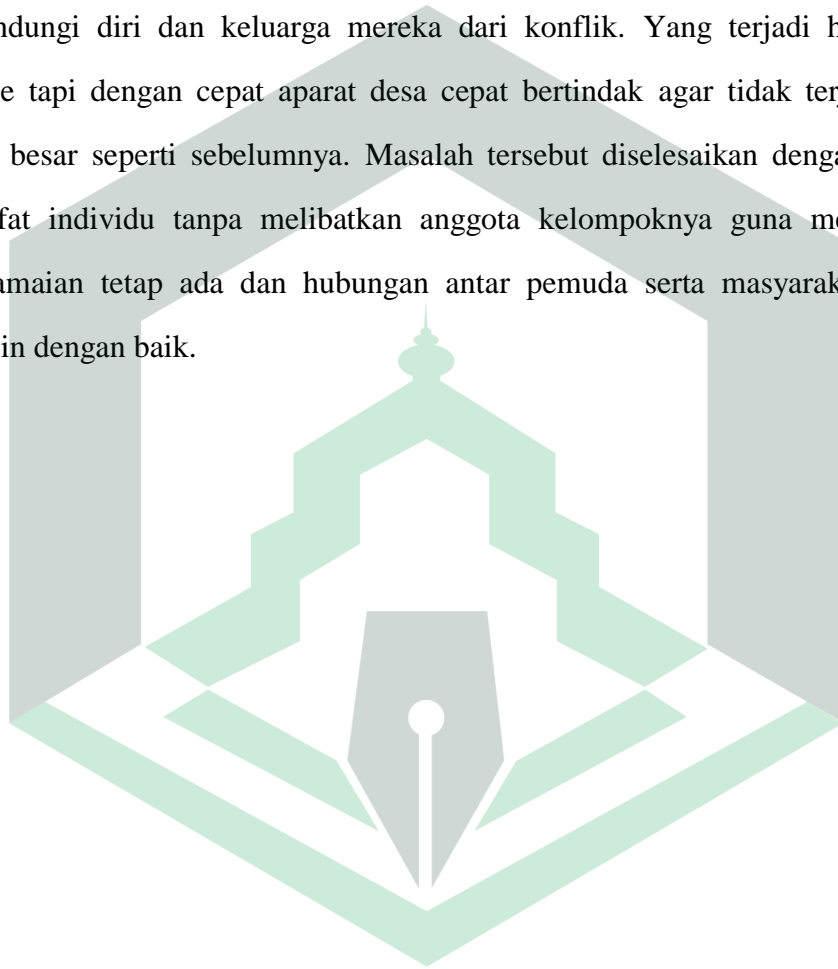
Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial. Karena tanpa interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama. Manusia sebagai makhluk sosial tentunya memerlukan interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>70</sup> Hal inilah yang terjalin dalam kehidupan bermasyarakat antara Dusun Tarue dengan Desa Dandang. Adanya keterbukaan dalam menyelesaikan serta mencari

---

<sup>70</sup>Herimanto, Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Cet: I; Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 54

penyebab konflik sehingga kerukunan masyarakat bisa kembali tercipta dan hidup damai tanpa adanya konflik.

Setelah terjadi perdamaian antar kedua kelompok tersebut sudah tidak ada lagi konflik yang terjadi. Kalaupun ada terjadi tapi tidak seperti tahun-tahun sebelumnya yang membuat sebagian masyarakat harus mencari tempat aman guna melindungi diri dan keluarga mereka dari konflik. Yang terjadi hanya al-hal sepele tapi dengan cepat aparat desa cepat bertindak agar tidak terjadi konflik yang besar seperti sebelumnya. Masalah tersebut diselesaikan dengan baik dan bersifat individu tanpa melibatkan anggota kelompoknya guna menjaga agar perdamaian tetap ada dan hubungan antar pemuda serta masyarakatnya tetap terjalin dengan baik.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

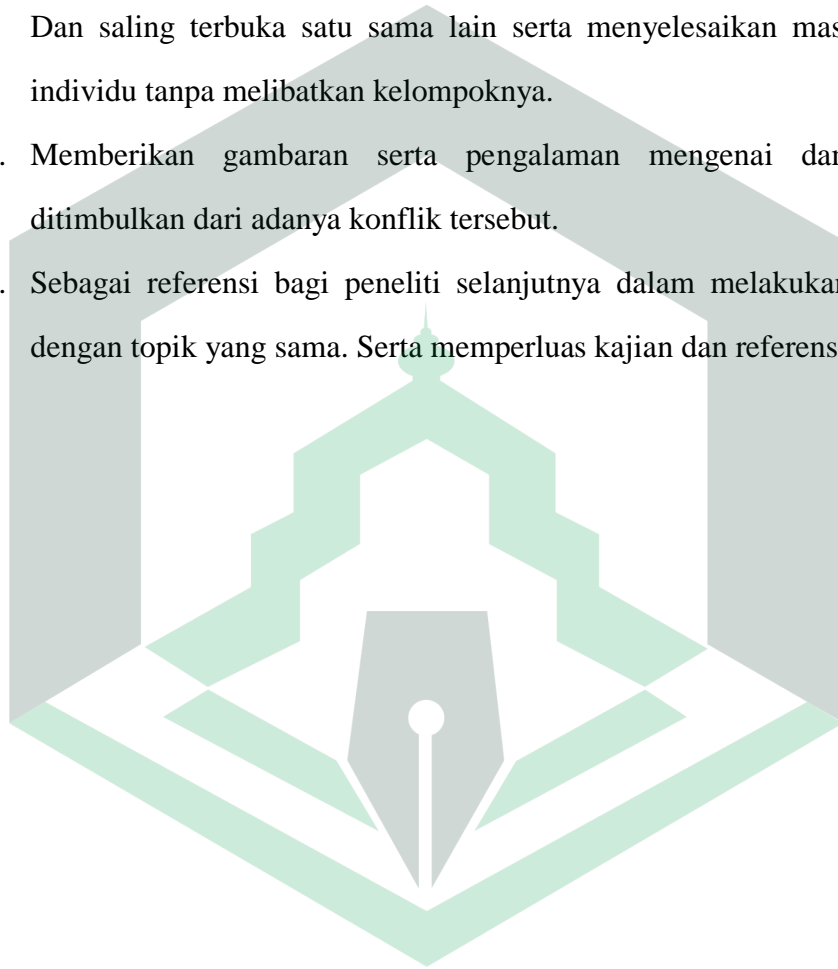
Dari uraian hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka peneliti dapat menarik kesimpulan beberapa poin sesuai dengan rumusan masalah ini, sebagai berikut:

1. Faktor penyebab terjadinya konflik antar pemuda Tarue dengan pemuda Dandang terdiri dari beberapa faktor diantaranya dari faktor internal yaitu adanya kesalahpahaman antar kedua kelompok, kurangnya lapangan pekerjaan untuk pemuda faktor pengangguran, sedangkan faktor eksternal yaitu mabuk-mabukan disebabkan minuman keras (miras), serta kenakalan remaja.
2. Dampak konflik terhadap kehidupan sosial antara masyarakat Tarue dengan masyarakat Dandang dilihat dari segi ekonomi masyarakat Tarue dengan masyarakat Dandang pada waktu itu tidak berjalan dengan baik dan pendapatan masyarakatnya menurun. Sedangkan dari segi interaksi dan kerukunan masyarakatnya tidak harmonis dan tali persaudaraan antar keduanya kurang baik disebabkan adanya konflik antar pemuda Tarue dengan pemuda Dandang. Hubungan antar kedua pemuda itupun tidak membaik karena masing-masing kedua kelompok tersebut masih menyimpan rasa dendam akibat dari konflik tersebut.

## B. Saran

Berdasarkan penelitian yang diperoleh selama di lokasi penelitian maka menyarankan antara lain:

1. Pemuda Tarue dan pemuda Dandang tetap menjaga keharmonisan dan saling berinteraksi dengan baik agar tidak ada lagi konflik yang terjadi. Dan saling terbuka satu sama lain serta menyelesaikan masalah secara individu tanpa melibatkan kelompoknya.
2. Memberikan gambaran serta pengalaman mengenai dampak yang ditimbulkan dari adanya konflik tersebut.
3. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian dengan topik yang sama. Serta memperluas kajian dan referensi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Burlian Paisol, *Patologi Sosial: Perspektif Sosiologis Yuridis, dan Filosofis*, Cet: I., Jakarta; Bumi Aksara, 2016.
- Candra Robby I., *Konflik Dalam Hidup Sehari-Hari*, Jakarta: Penerbit Kanisius, 1999.
- Chilcote Ronald H., *Teori perbandingan Politik: Penelusuran Paradigma*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Deddy, Mulyana, *Metodologi penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial*, Jakarta: Kencana Penanda Media Group, 2012.
- Data Sumber: Profil Desa Buangin Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara Tahun 2019.
- Data Sumber: Profil Desa Dandang Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara Tahun 2020.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 3 Cet. IV: Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Duverger Maurice, *Sosiologi Politik*, Jakarta: Yayasan Ilmu-ilmu Sosial, 1996.
- Hermawan Eman, *Politik Membela yang Benar Teori, Kritik dan Nalar, (Yogyakarta: Yayasan Kajian dan Layanan Informasi untuk Kedaulatan Rakyat Bekerja Sama dengan Dewan Koordinasi Nasional Gerakan Pemuda Kebangkitan Bangsa (DKN GARDA BANGSA)*, 2001.
- Hikmat Mahi M., *Komunikasi Politik Teori dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Handoko Hani, *Manajemen Edisi II*, Yogyakarta: BPEE Yogyakarta, 2009.
- Jamaluddin Adon Nasrullah, *Agama dan Konflik Sosial (Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antarumat Beragama)*, Cet. I: Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Kementerian agama RI, *al-Qur'an dan terjemahnya*.
- Liliweri Alo, *Perangka Dan Konflik, Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta: LKIS, 2015.
- Maran Rifael Raga, *Pengantar Sosiologi Politik Suatu Pemikiran dan Penerapan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001.

- Miall Hugh, Oliver Ramsbotham, *Resolusi Damai Konflik Kontemporer: Menyelesaikan, Mencegah, Mengelola dan Mengubah Konflik Bersumber Politik, Sosial Agama dan Ras*, Alih Bahasa, Tri Budi Sastrio (*Contemporary Conflict Resolution: The Prevention, Management and Transformation Of Deadly Conflict*), Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Muspawi Mohamad , *Manajemen Konflik (Upaya Penyelesaian Konflik Dalam Organisasi)*, Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora, Volume 16 No. 2, 2014.
- Moleong Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. XXIX; PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Nasikun, *system sosial Indonesia*, Jakarta: Universitas Gajah Mada-Rajawali, 1989.
- Noor Juliansyah, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*.
- Parabak Abd.Rahman, *Solusi Konflik Antar Warga Batu dengan Warga Uri Kelurahan Mancani Kota Palopo*, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Palopo. Palopo, 2016.
- Perdana Prana, *Perkelahian Antar Warga Desa (Studi Kasus Di Dukuh Pamulihan Dan Dukuh Sekardoraja Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes)*, Skripsi Universitas Negeri Semarang. Semarang. 2005.
- Pruit dan Rubin dalam Novri Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Kontemporer*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Susan Novri, *Pengantar Sosiologi Konflik Edisi Revisi*, Cet.III: Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Sapsuha M. Tahir, *Pendidikan Konflik (Pendidikan Multikultural Berbasis Konseling Budaya Masyarakat Maluku Utara)*, Cet. I., LKiSYogyakarta, 2013.
- Rahman M. Taufiq, *Glosari Teori Sosial*, Bandung: Ibnu Sina Press, 2011.
- Raho Bernard, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Publik Relation dan Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.



Said Muhazzab, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, Palopo: Lembaga Penerbit, (LPK) STAIN, 2012.

Soekanto Soerjono, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014.

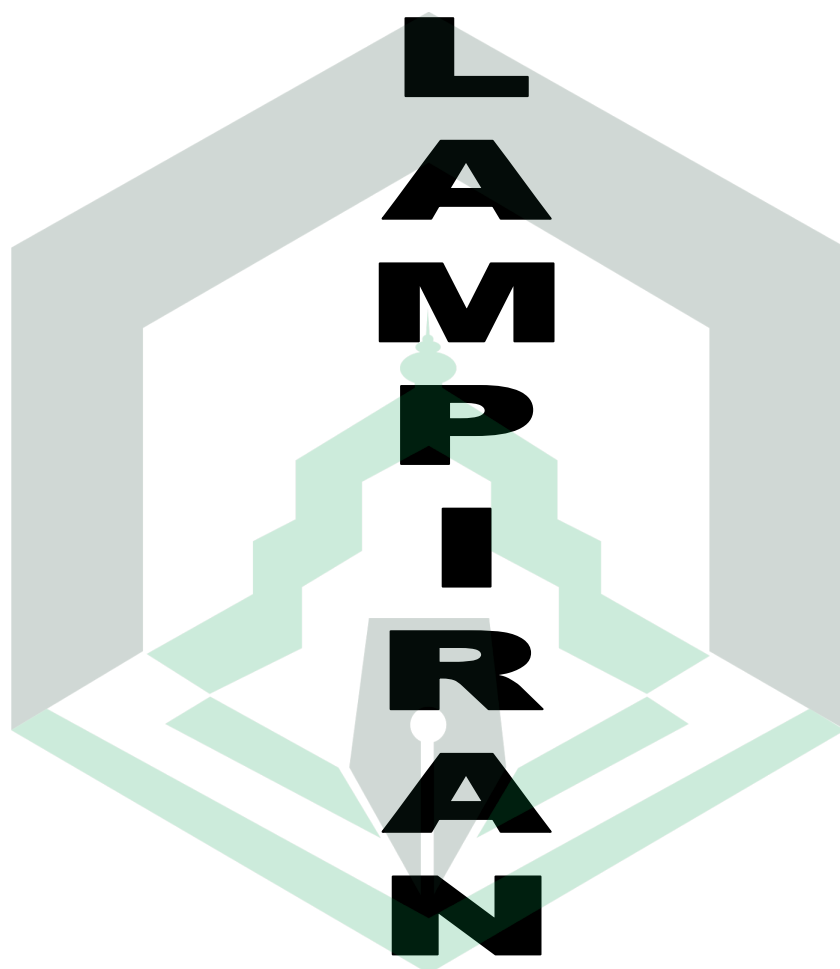
Susan Novri, *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*, Jakarta: Prenada Group, 2010.

Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik, Teori, Aplikasi, dan Penelitian*, Jakarta: Salemba Humanika, 2013.

Wisnu Suhardono, *Konflik dan Resolusi*, Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i, Volume II No.1, 2015.

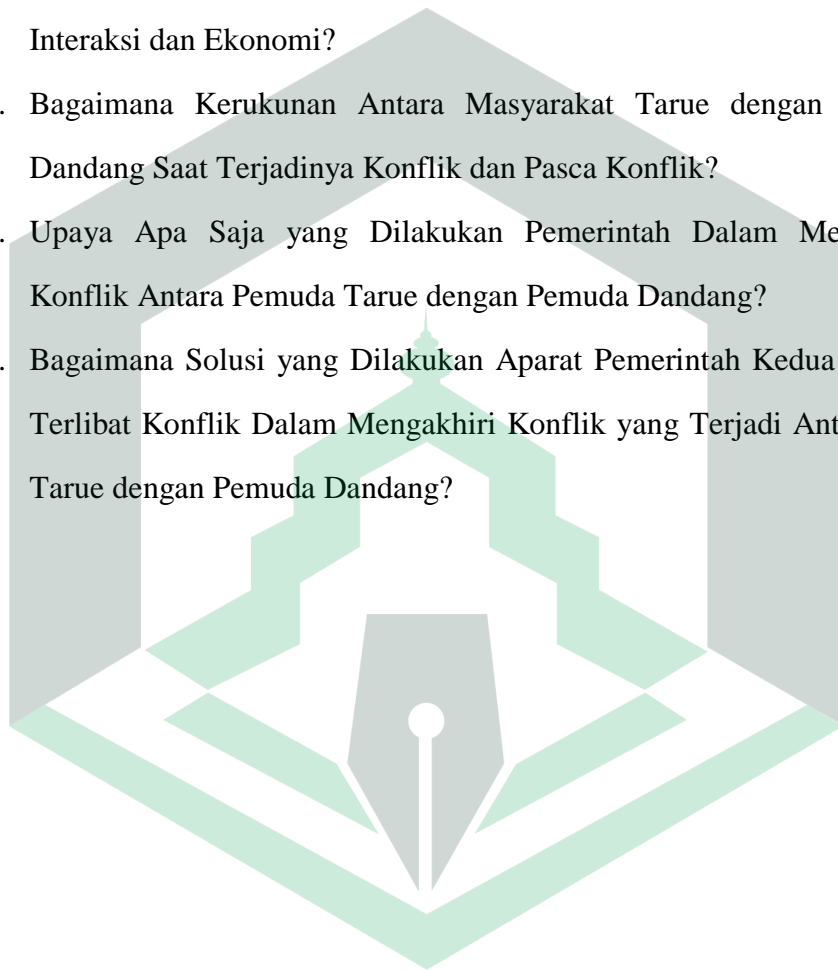
Wahyu Ramdani, *ISD (Ilmu Sosial Dasar)*, Cet: I : Bandung: Pustaka Setia, 2007

Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Defenisi Sosial, Dan Perilaku Sosial)*, Cet. I: Jakarta: Prenadamedia, 201



## **PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN**

1. Apa Faktor Penyebab Terjadinya Konflik Antara Pemuda Tarue dengan Pemuda Dandang?
2. Bagaimana Dampak Konflik Terhadap Kehidupan Masyarakat Dari Segi Interaksi dan Ekonomi?
3. Bagaimana Kerukunan Antara Masyarakat Tarue dengan Masyarakat Dandang Saat Terjadinya Konflik dan Pasca Konflik?
4. Upaya Apa Saja yang Dilakukan Pemerintah Dalam Menyelesaikan Konflik Antara Pemuda Tarue dengan Pemuda Dandang?
5. Bagaimana Solusi yang Dilakukan Aparat Pemerintah Kedua Pihak yang Terlibat Konflik Dalam Mengakhiri Konflik yang Terjadi Antara Pemuda Tarue dengan Pemuda Dandang?



### Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : M. kusno  
Alamat : DESA DANDANG  
Pekerjaan : PETANI / TOKOH MASYARAKAT

Menerangkan bahwa

Nama : Cikita Larasati  
NIM : 16 0102 0010  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Prodi : Sosiologi Agama  
Judul Skripsi : Konflik Pemuda Tarue dengan Pemuda Dandang. Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial.

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian sebagai tugas akhir kuliah.

Demikian surat pernyataan yang kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dandang, Agustus 2020

Narasumber

  
M. kusno

### Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : ABD. WAHID KALADEN  
Alamat : DSN. TARUE DESA BUANGIN KEC. SABBANG SELATAN  
Pekerjaan : PENSUNAN / MANTAN KEPALA DESA BUANGIN

Menerangkan bahwa

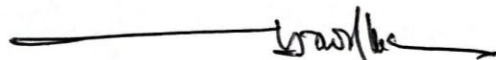
Nama : Cikita Larasati  
NIM : 16 0102 0010  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Prodi : Sosiologi Agama  
Judul Skripsi : Konflik Pemuda Tarue dengan Pemuda Dandang. Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial.

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian sebagai tugas akhir kuliah.

Demikian surat pernyataan yang kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tarue, Agustus 2020

Narasumber



ABD. WAHID KALADEN

### Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Makmur Kasim  
Alamat : Dusun Tarue Desa Buangin  
Pekerjaan : Petani/Tokoh Masyarakat

Menerangkan bahwa


Nama : Cikita Larasati  
NIM : 16 0102 0010  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Prodi : Sosiologi Agama  
Judul Skripsi : Konflik Pemuda Tarue dengan Pemuda Dandang. Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial.

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian sebagai tugas akhir kuliah.

Demikian surat pernyataan yang kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tarue, Agustus 2020

Narasumber

  
Makmur Kasim

### Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : DJAHIDIN PATADARI  
Alamat : DANDANG  
Pekerjaan : WIRASWASTA / MANTAN KEPALA DESA DANDANG

Menerangkan bahwa

Nama : Cikita Larasati  
NIM : 16.0102.0010  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Prodi : Sosiologi Agama  
Judul Skripsi : Konflik Pemuda Tarue dengan Pemuda Dandang. Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial.

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian sebagai tugas akhir kuliah.

Demikian surat pernyataan yang kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dandang, Agustus 2020

Narasumber

  
..... DJAHIDIN PATADARI .....

### Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : **B T**

Alamat : **DESUN TARUE DESA BUANGIN KEC. SABBANG SELATAN**

Pekerjaan :

Menerangkan bahwa

Nama : **Cikita Larasati**

NIM : **16 0102 0010**

Fakultas : **Ushuluddin, Adab, dan Dakwah**

Prodi : **Sosiologi Agama**

Judul Skripsi : **Konflik Pemuda Tarue dengan Pemuda Dandang. Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial.**

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian sebagai tugas akhir kuliah.

Demikian surat pernyataan yang kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tarue, Agustus 2020

Narasumber



**T**



### Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : A

Alamat : DUSUN TARUE DESA BUANGIN KEC. SABBANG SELATAN

Pekerjaan :

Menerangkan bahwa

Nama : Cikita Larasati

NIM : 16 0102 0010

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Prodi : Sosiologi Agama

Judul Skripsi : Konflik Pemuda Tarue dengan Pemuda Dandang. Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial.

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian sebagai tugas akhir kuliah.

Demikian surat pernyataan yang kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tarue, Agustus 2020

Narasumber



A

### Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : S

Alamat : DESA DANDANG KEC. SABBANO SELATAN

Pekerjaan :

Menerangkan bahwa

Nama : Cikita Larasati

NIM : 16 0102 0010

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Prodi : Sosiologi Agama

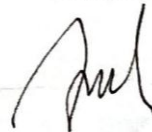
Judul Skripsi : Konflik Pemuda Tarue dengan Pemuda Dandang. Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial.

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian sebagai tugas akhir kuliah.

Demikian surat pernyataan yang kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tarue, Agustus 2020

Narasumber



S



**PEMERINTAH KABUPATEN LUWU UTARA**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
**(DPMPTSP)**

Jalan Simpursiang Kantor Gabungan Dinas No.27 Telp/Fax 0473-21536 Kode Pos 92961 Masamba

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Nomor : 16062/00770/SKP/DPMPTSP/VIII/2020

- Membaca : Permohonan Surat Keterangan Penelitian an. Cikita Larasati beserta lampirannya.  
Menimbang : Rekomendasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Luwu Utara Nomor 070/164/VIII/Bakesbangpol/2020 Tanggal 10 Agustus 2020  
Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2008 tentang Kementrian Negara;  
2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;  
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2007 tentang Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah;  
4. Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;  
5. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;  
6. Peraturan Bupati Nomor 17 Tahun 2020 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Bupati Luwu Utara Nomor 11 Tahun 2018 tentang Pelimpahan Kewenangan Perizinan, Non Perizinan dan Penanaman Modal Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan : Memberikan Surat Keterangan Penelitian Kepada :  
Nama : Cikita Larasati  
Nomor : 082349474859  
Telepon :  
Alamat : Dsn. Pondan, Desa Buangin Kecamatan Sabbang Selatan, Kab. Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan  
Sekolah / : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo  
Instansi :  
Judul : Konflik Pemuda Tarue Dengan Pemuda Dandang Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial  
Penelitian :  
Lokasi : Desa Buangin, Desa Dandang Kecamatan Sabbang Selatan, Kab. Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan  
Penelitian :

Dengan ketentuan sebagai berikut

1. Surat Keterangan Penelitian ini mulai berlaku pada tanggal 10 Agustus s/d 20 September 2020.
2. Mematuhi semua peraturan Perundang-Undangan yang berlaku.
3. Surat Keterangan Penelitian ini dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang surat ini tidak mematuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Surat Keterangan Penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan batal dengan sendirinya jika bertentangan dengan tujuan dan/atau ketentuan berlaku.

Diterbitkan di : Masamba  
Pada Tanggal : 10 Agustus 2020

KEPALA DINAS

AHMAD JANI, ST

NIP : 196604151998031007

Retribusi : Rp. 0,00

No. Seri : 16062

Disampaikan kepada :

1. Lembar Pertama yang bersangkutan;
2. Lembar Kedua Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;

## DOKUMENTASI WAWANCARA











## RIWAYAT HIDUP



**CIKITA LARASATI.** Lahir di Tarue pada tanggal 10 Juli 1997. Merupakan anak ketiga dari delapan bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Kaccung dan seorang ibu bernama Noharita. Saat ini penulis bertempat tinggal di Dusun Tarue Desa Buangin Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu

Utara. Penulis menyelesaikan pendidikan dasarnya pada tahun 2010 di SDN 009 TARUE. Kemudian di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah Al-Jihad Buangin dan lulus pada tahun 2013. Setelah itu, ia kembali melanjutkan pendidikannya di Madrasah Aliyah Al-Jihad Buangin dan lulus pada tahun 2016. Di tahun 2016 itu pula penulis melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi yaitu di kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo dan memilih jurusan Sosiologi Agama Fakultas Uhluddin, Adab, dan Dakwah. Di akhir studinya penulis menulis sebuah skripsi yang berjudul “Konflik Pemuda Tarue Dengan Pemuda Dandang. Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial” yang merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada tingkat strata satu.